KORELASI LAFAL ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH* DALAM Al-QUR'ĀN (KAJIAN TAFSĪR TEMATIK)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Oleh:

Lintang Khairunnisa Supriatna

NIM : 1904026042

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Lintang Khairunnisa Supriatna
NIM	: 1904026042
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	: **Refleksi Diri (*Muḥāsabah*) Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Tematik Dengan Pendekatan Sosiologis)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa dalam hal keseluruhan penulisan skripsi ini merupakan hasil karya tulis penulis dengan penelitian yang dilakukan secara mandiri yang objeknya belum pernah dibahas secara khusus dan diteliti oleh orang lain. Penulis juga telah mencantumkan sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan tanpa menggunakan pemikiran orang lain.

Semarang, 04 Desember 2023

Pembuat pernyataan

LINTANG KHAIRUNNISA S.

NIM: 1904026042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

REFLEKSI DIRI (*MUḤĀSABAH*) DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Tafsīr Tematik Dengan Pendekatan Sosiologis)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Oleh:

Lintang Khairunnisa Supriatna
1904026042

Semarang, 04 Desember 2023
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I

Dr. H. Moh. Nor Ichwan. M. Ag
NIP : 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Lintang Khairunnisa Supriatna

NIM : 1904026042

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Judul Skripsi : **Refleksi Diri (*Muḥāsabah*) Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Tematik Dengan Pendekatan Sosiologis)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Desember 2023
Dosen Pembimbing I

Dr. H. Moh. Nor Ichwan. M. Ag
NIP : 197001211997031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Lintang Khairunnisa Supriatna

NIM : 1904026042

Judul : **Korelasi Lafal Ḥisāb dan Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Tematik)**

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.

Semarang, 29 Desember 2023

Ketua Sidang/Penguji I

Mundhir, M.Ag

NIP: 197105071995031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP : 198607072019031012

Penguji III

Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP : 198907132019031015

Penguji IV

Mutma'inah, M.S.I.

NIP : 198811142019032017

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Moh. Nor Ichwan. M.Ag

NIP : 197001211997031002

MOTO

اِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا اِذَا مَسَّهُمْ طٰۤىِٕفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوْا فَاِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).” (Al-A‘rāf [7]:201)[1]

[1] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 49

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa’	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	

ك	kaf	k	qi
ل	lam	l	ka
م	mim	m	el
ن	nun	n	em
و	wau	w	en
ه	ha’	h	w
ء	hamzah	’	ha
ي	ya’	Y	apostrof
			ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

…..َ…..	Fatḥah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	*‘alaika*
…..ِ…..	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	*fir‘auna*
…..ُ…..	Ḍammah (u)	تُوْلِجُ	Ditulis	*Tūliju*

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fatḥah + ya’ mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	*Sammaituhā*
Fatḥah + wau mati (au)	اَوْظَلَمُوْا	Ditulis	*Auẓalamū*

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fatḥah + alif	*Ā*	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	*Makānatikum*

Fatḥah + ya' mati	*Ā*	يَتَزَكّى	Ditulis	*Yatazakkā*
Kasrah + ya' mati	*Ī*	زَفِيْرٌ	Ditulis	*Zafīrun*
Ḍammah + wau mati	*Ū*	يَدعُوْنَ	Ditulis	*Yad'ūna*

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خِيْفَةً	Ditulis	*Khīfah*
لَعْنَة	Ditulis	*La'nah*

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *Fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةُ	Ditulis	*ṣayhatu*
ثَلٰثَةَ	Ditulis	*ṡalatsata*

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَنُمَتِّعُهُمْ	Ditulis	*Sanumatti'uhum*
بِبَيِّنَةٍ	Ditulis	*Bibayyinatin*

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al"

الْيَمِيْنُ	Ditulis	*al-Yamīnu*
الْمُهْلُ	Ditulis	*al-Muhlu*

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيْمِ	Ditulis	*ar-Raqīmi*
الشِّمَالِ	Ditulis	*asy-Syimāli*

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	*Bimā'in*
فَلْيُؤْمِنْ	Ditulis	*Falyu'min*
أَسَاوِرَ	Ditulis	*Asāwira*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِى الْوُجُوْهَ	Ditulis	*Yasywī al-wujūha*
مَاشَاءَاللّٰهُ لاَقُوَّةَ اِلاَّبا للّٰهِ	Ditulis	M*ā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi*

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut**.**

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur pada Allah SWT dengan mengucap Alhamdulillah, atas berkah *Ridho dan Rahmat-Nya* sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Bersholawat kepada Nabi dengan mengucap *Allahumma sholli 'alā Muhammad wa 'alā ali Muhammad* harapannya semoga kita diakui sebagai ummatnya serta mendapatkan syafaatnya.

Skripsi ini penulis beri judul: *Korelasi Lafal Ḥisāb dan Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Tematik)*, yang digunakan sebagai salah satu syarat agar mendapatkan gelar S. Ag (Sarjana Agama) di jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Penulis banyak dibantu dosen pembimbing dan saran dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sebagai orang yang lemah, penulis akan kesulitan untuk menyelesaikan tugas akhir ini tanpa adanya *support*, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak tersebut. Untuk itu, dengan segala hormat, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh penghormatan penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku Plt rector UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Mundhir, M. Ag selaku kepala jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag selaku wali dosen.
5. Dr. H. Mohammad Nor Ichwan, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan hingga mendapatkan gelar S1. Yang telah berperan sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa campur tangan dosen pembimbing, skripsi ini rasanya akan sulit untuk diselesaikan baik secara metodologi, terarah dan sistematis.

6. Dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis, tidak lupa kepada seluruh karyawan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terima kasih atas pelayanan terbaiknya.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang memiliki peran dalam penyusunan skripsi dan perjalanan studi. Penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Teruntuk Mama dan Papa saya yang selalu mendukung, mendidik, mendoa'kan dan memberikan dukungan baik moral maupun materi selama ini, yakni Papa Irwan Supriatna, Mama Mulyati, adek-adekku Annisa Mulia Supriatini dan Siti Aisyah Khaerunnisa yang juga telah banyak memberi motivasi sehingga penulis mampu menjalani dan menyelesaikan perjalanan studi yang luar biasa ini.
2. Keluarga besar Papa, yakni Eyang Putri, Tante Nenden, Tante Ati, dan Tante Endang yang senantiasa mengiringi dan memberi tuntutannya dan materi sehingga penulis dapat melewati berbagai rintangan dalam persoalan saat penulis dalam tahap mengerjakan skripsi ini.
3. Keluarga besar Mama, yang juga senantiasa memberi tuntutannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap mengerjakan skripsi ini.
4. Teman-teman penulis, Asri, Firda, IAT 2019, dan teman-teman lain yang sudah berkenan berhubungan baik dengan penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
5. Manda, Cipaw, Tantri, Delia dan anggota Cegil X Tubatu lain yang mendukung dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis untuk menyelesaikan studi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Semarang, 04 Desember 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN MOTO v

HALAMAN TRANSLITERASI vi

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH x

DAFTAR ISI..... xii

HALAMAN ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 11
F. Metode Penelitian..... 14
G. Sistematika Penulisan Skripsi 16

BAB II GAMBARAN UMUM ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH* 18

A. Ḥisāb 18
1. Konteks Historis Ayat-ayat Berkenaan dengan Kata Ḥisāb..... 19
2. Konsep Ḥisāb dalam Al-Qur'ān 23
B. *Muḥāsabah*..... 36
1. Makna *Muḥāsabah* 36
2. Macam-macam *Muḥāsabah* 39
3. Tahapan-tahapan *Muḥāsabah*..... 40

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH* 49

A. Penafsiran Ayat-ayat Ḥisāb..... 49
B. Penafsiran Ayat-ayat *Muḥāsabah* 57

BAB IV ANALISIS KORELASI LAFAL ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH*.....65

A. Makna Hisab dalam Al-Qur'an..... 65
B. Korelasi Antara Hisab dan *Muḥāsabah* 70

BAB V PENUTUP.....78

A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 79
DAFTAR PUSTAKA 81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 83

ABSTRAK

Ḥisāb adalah perhitungan yang dilakukan pada akhir hidup seseorang, yang dihitung seluruh baik buruknya perbuatan seseorang. *Muḥāsabah* adalah bentuk penilaian diri yang dilakukan dengan tujuan pemahaman diri yang lebih baik. Proses untuk merenung dan merencanakan tindakan untuk perbaikan diri dari hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Ḥisāb dan *muḥāsabah* memiliki akar kata yang sama membuat penulis ingin menelusuri lebih lanjut tentang bagaimana korelasi antara lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi antara lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān. Skripsi ini meneliti beberapa ayat yang berkaitan dengan tema penulis terhadap ḥisāb dan *muḥāsabah*. Penelitian ini berbasis pada literatur pustaka yang memiliki kaitan dengan objek yang dikaji sehingga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder, seperti kitab tafsīr, dan beberapa buku yang berkaitan dengan judul pembahasan. Adapun data yang diperoleh di analisis menggunakan metode *maudhū'i* yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ḥisāb dan *muḥāsabah* disertai dengan masa turun ayatnya dan dipahami dengan ilmu dibantu kitab-kitab tafsīr dan buku yang mengenainya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberitahu seseorang bahwa perlu lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Karena di dalam Al-Qur'ān sudah ditegaskan untuk harus melakukan *muḥāsabah* setiap waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketetapan Allah SWT atas segala yang terjadi di dunia ini juga ada hubungannya dengan ḥisāb. Ḥisāb dan *muḥāsabah* saling berkaitan karena nasib akhirat seseorang ditentukan oleh hasil ḥisābnya.

Kata kunci : *Ḥisāb, Muḥāsabah, Tafsīr Tematik.*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muḥāsabah berasal dari kata *ḥāsaba-yuḥāsibu muḥāsabatan* memiliki makna menghitung.[1] Sementara Ahmad Warson Munawir dalam kamus Arab-Indonesia memaknai kata *muḥāsabah* sebagai perhitungan, intropeksi diri.[2] *Muḥāsabah* juga digambarkan sebagai intropeksi, mawas, atau juga memeriksa diri dengan mengamati setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap jam. Oleh itu, *muḥāsabah* tidak perlu dilakukan dalam setiap hari melainkan setiap saat.[3] *Muḥāsabah* mengacu pada dampak negatif pada diri sendiri dengan tujuan melakukan intropeksi diri guna mengetahui kekurangan diri serta kesalahan yang telah dilakukan untuk memperbaiki sikap.[4]

Dalam sudut pandang eksplorasi, kata Ḥisāb dalam Al-Qur'ān tidak terbatas pada satu makna saja. Ada banyak ayat, secara otomatis mengakui kata Ḥisāb sebagai perhitungan di akhirat. Dalam Al-Qur'ān kata Ḥisāb diulang sebanyak 109 kali dalam 102 ayat dan 40 surah dengan 40 direvasinya.[5] Al-Ghazali mendefinisikan *muḥāsabah* sebagai salah satu jenis pendidikan akhlak yang menitikberatkan pada pemahaman diri dan mengarahkan perhatian kita hanya kepada Allah. Dengan demikian, akhlak yang dituangkan dalam konsep *muḥāsabah* ini berasal dari hati yang ikhlas dan hanya akan diarahkan kepada

---

[1] Asad M. Al kali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 183.

[2] Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hlm. 283

[3] Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPK-2, 2006), hlm. 83

[4] M. Quraish Shihab, *Kosa Kata Keagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 178

[5] *Ḥāsiba, ḥāsibta, ḥāsibtum, ḥāsibathu, ḥāsibtahum, ḥāsibu, tahsabu, tahsabanna, tahsabannahum, tahsabuhaa, tahsabuhum, tahsabuunahu, tahsabuuhu, yahsabu, yahsabanna, yahsabuhu, yahsabuhum, yahsabuna, fahasabnaha, yuḥāsibkum, yuhasabu, yahtasibu, yahtasibu, yahtasibuna, hasbaka, hasbuka, hasbuna, hasbuhu, hasbuhum, hasbiya, ḥāsibina, ḥisābun, ḥisāban, ḥisābika, ḥisābuhu, ḥisābihim, ḥisābiyah, ḥāsiban, husbanin dan husbanan.* (Baqi', 2020: 254-256)

Allah SWT.[6] Seseorang tidak dapat mengekspresikan dirinya sepenuhnya tanpa melakukan *muḥāsabah* yang diwajibkan oleh hukum untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan kesuksesan dunia akhirat.[7]

Namun, faktanya dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai manusia menjalani kehidupan yang tidak sesuai dengan syariat agama yang bahkan mungkin sudah ditetapkan. Perilaku manusia semakin menyimpang setiap hari karena perilaku masyarakat dan lingkungannya yang melakukan hal-hal melanggar norma agama seperti berzina dan seks bebas. Hal ini juga sudah biasa di lingkungan masyarakat. Faktor budaya luar dan hilangnya identitas umat beragama yang mampu membuat mereka mampu melakukan hal-hal yang telah melanggar norma agama adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya.[8]

Dalam Islam, perilaku yang menyimpang diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dari jalan Allah SWT yang benar dan beralih ke jalan lain yang berperilaku berlebihan (tidak baik), baik dalam hal syahwat maupun syuhbat (pemikiran yang tidak jelas), meninggalkan yang harus dilakukan dan melakukan yang diharamkan.[9] Namun, Al-Qur'ān memiliki banyak ayat yang membahas tentang *muḥāsabah*. Salah satunya adalah kewajiban untuk ber*muḥāsabah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 284 :

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

> "Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu

---

[6] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998) hlm. 93

[7] Saifuddin Bachrun, *Manajemen Muḥāsabah Diri, Kiat Merencanakan Kesuksesan dan Kebahagiaan Dalam Hidup Anda*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 39.

[8] http://tebuireng.online/mencegah-penyimpangan-dalam-agama/?amp=1 diakses pada tanggal 10 september pada jam 13:29

[9] Abulfaruq Ayip Syafruddin, "*Perilaku Menyimpang Remaja*", (Majalah islam Asy-Syariah, 2015), https://asysyariah.com/perilaku-menyimpang-remaja/, diakses pada tanggal 18 September 2023, pkl : 15.30.

> menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah [2]:284) [10]

(يُحَاسِبْكُمْ) *yuḥasībkum*, berasal dari kata Akar triliteral *ḥā sin bā* (ح س ب)

muncul 109 kali dalam Al-Qur'ān dan memiliki arti sebagai memperhitungkan, mengharapkan, berpikir.[11] Dalam tafsīrnya, Quraish Shihab mengartikan *Yuḥsībkum* sebagai tanggung jawab.[12] Bahwa apapun yang dilakukan manusia nyata atau tersembunyi, bahkan menyembunyikan persaksian, ayat ini adalah peringatan kuat tentang ḥisāb yang diberikan Tuhan karena pada dasarnya manusia adalah milik Allah SWT, yang maha mengetahui segala sesuatu dan menilai semua amal, baik yang terkecil maupun yang terbesar.

Kata *Ḥisāb* merupakan Masdar yang diambil dari kata *Ḥasibā-Yahsibu*, yang disebut dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'ān.[13] Yang berarti pehitungan.[14] Dalam nama Allah atau Asmaul Husna, *Ḥāsiba* menggunakan Isim Fail-nya, yang disebut sebagai *Al-Ḥāsib*, yang berarti Dzat yang mencukupi. Dalam Al-Qur'ān, kata *Ḥisāb* memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya, seperti dalam QS. An-Naba (78): 36,

جَزَآءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا

> "Sebagai balasan dari Tuhanmu (dan) pemberian yang banyak dari Tuhanmu" (An-Naba' [78]:36) [15]

---

[10] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 49

[11] https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=nfs

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), vol 1, h. 612

[13] Muhammad Fu'ad Abd al-Bawwi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'ān Al-Karim*, (Cairo: Dar al-Hadis, 2020)

[14] Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 2020)

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 583

Kata حِسَابًا yang berarti banyak. Ini adalah balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik dan iman mereka. Seperti yang menjanjikan kepada mereka, kebaikan-kebaikan ini berasal dari Allah SWT, yang memiliki jumlah besar dan melipatgandakan pahala amal baik mereka dan menghapus amal buruk mereka.[16] Kata Ḥisāb, yang berarti perhitungan, juga ditemukan di banyak ayat Al-Qur'ān, salah satunya dalam surah Al-Isra, 17:12;

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ اٰيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنٰهُ تَفْصِيْلًا

> "Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran kami). Kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah kami terangkan secara terperinci" (Al-Isrā' [17]:12) [17]

Kata حِسَابَ mengacu pada perhitungan dari kumpulan unsur yang membentuk suatu benda. Kaitannya dengan tahun, yang disebut *Ḥisāb*, adalah tahun yang memiliki 12 bulan yang tediri dari 30 hari dan setiap hari memiliki 24 jam sebagaimana menurut asy-Syaukani dalam kitab Fathul Qadir.[18] Untuk kata *ḥāsibun* itu adalah salah Asma Allah, yang meliputi *kafun* (Yang Mahasempurna), *Alimun* (Yang Mahamengetahui), *Qadirun* (Yang Mahakuasa), dan *Muḥāsibun* (Yang Mahadetail hitungannya), diantaranya *wa kafa billahi ḥāsiban* dan cukuplah Allah sebagi pembuat perhitungan.[19] Pada ayat ini, kata حِسَابَ juga menunjukkan bahwa peringatan tahun saat ini dilakukan karena kekuatan Allah

---

[16] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah.* Gema Insani, 2013. hlm. 343

[17] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 283

[18] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah*. Gema Insani, 2013. hlm. 53

[19] M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'ān Syarah Alfaazhul Qur'ān*, h. 117

untuk menggerakkan siang dan malam. Sudah jelas bahwa perhitungan tahun ini memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.[20]

Muḥāsabah adalah suatu proses yang melibatkan pemikiran mendalam, evaluasi, dan introspeksi terhadap pengalaman, tindakan, dan pemikiran seseorang. Ini merupakan suatu bentuk penilaian diri yang dilakukan dengan tujuan pemahaman diri yang lebih baik, pengembangan pribadi, dan pertumbuhan spiritual. Proses *muḥāsabah* melibatkan langkah-langkah seperti merenung, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mengevaluasi keputusan, dan merencanakan tindakan untuk perbaikan diri. Dalam Al-Qur'ān, ada ayat yang memiliki makna berkaitan dengan *muḥāsabah*, yang secara tidak langsung mengarah pada *muḥāsabah* yaitu :

Diri dalam Bahasa Arab berarti *nafs*. Dalam Al-Qur'ān, akar literatur *nūn fā sin* (ن ف س) muncul 298 kali dalam Al-Qur'ān, dalam empat bentuk turunan yang berbeda. Itu muncul sebagai kata kerja V *tanaffasa* (تَنَفَّسَ), sekali sebagai bentuk kata kerja VI *yatanāfasi* 295 ,(يَتَنَافَس) kali sebagai kata benda *nafs* (نَفْس), sekali sebagai bentuk VI active participle *mutanāfisūn* (مُتَنَٰفِسُون).[21]

Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya

[20] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsīr al-Qur'ānul Majid An-Nur, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 1999) h. 167

[21] https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=nfs

> Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Ḥasyr [59]:18)[22]

(نَفْسٌ) Di sini, kata *nafsun* disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* untuk memberikan pengertian at-Taqliil, membuat sedikit orang memerhatikan dunia untuk akhirat, memotivasi, menstimulasi hal itu, seakan-akan dikatakan *fal tanzhur nafsun waahidun fii dzoalika* (hendaklah satu siapan untuk meraih surga, mewanti-wanti jiwa memerhatikan hal itu).

Dr. Wahbah menuliskan dalam tafsīrnya :

> "Wahai orang-orang yang beriman, membenarkan dan percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya, takutlah kalian pada hukum-hukuman-Nya, dan hendaklah diri memperhatikan apa yang telah ia persembahkan dan perbuat untuk hari kiamat berupa amal-amal saleh. Lakukanlah *muḥāsabah* dan koreksilah diri kalian sebelum kalian dikoreksi dan diḥisāb. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT. Sesungguhnya tiada suatu apa pun dari amal perbuatan dan kondisi kalian yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas kalian atas amal-amal kalian baik yang kecil maupun yang besar, baik sedikit maupun yang banyak"[23]

Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertakwa dua kali. Pertama, Dia mengajak orang-orang beriman untuk bertakwa, melaksanakan semua perintah-Nya sesuai dengan kemampuan mereka. Kemudian, Dia mengajak mereka untuk meninggalkan larangan-Nya, baik sendiri maupun bersama orang lain. Untuk perintah kedua, setiap orang harus ber*muḥāsabah*, melihat, mengevaluasi, memperbaiki diri dan menyempurnakan diri jika mereka telah melakukan sedikit amal.[24] Dalam Al-Qur'ān, ada dua jenis *nafs* : *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. Orang yang bertaqwa, takut kepada Allah, dan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya memiliki *nafs* martabat

---

[22] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 176

[23] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *At-Tafsīr Al-Munir Fi Al-Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, jil 14, h. 477

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*, vol.14. hlm. 130

tinggi. Orang-orang yang memiliki *nafs* martabat rendah biasanya berperilaku menyimpang, melakukan kesalahan, dan melakukan perbuatan jahat.[25]

Banyak ayat, selain ayat yang telah disebutkan di atas, menyiratkan perintah agar setiap orang yang beragama Islam selalu melakukan *muḥāsabah* diri untuk menghadapi kematian yang tidak diduga. Selain itu, Nabi Muhammad menasihati umat Islam untuk selalu berpikir tentang diri mereka sendiri, karena mereka akan ditanyai oleh Allah di akhirat, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist,

لاَتَزَولُ قَدَمَ اِبْنِ اَدَمْ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَنْدَ رَبِهِ حَتى يَسْأَلُ عَنْ خَمس : عَنْ عُمَرَ فيم أَفْنَاه؟ وَمَالَهُ مِنْ أَيْنَ الكتَسِبْهُ وفيم أَنْفَقَهُ؟ وَمَاذَا عَمَلَ فِيْمَا عَلمَ؟

> "Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba (melangkah) di sisi Allah pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya? Masa mudanya, digunakan untuk apa? Hartanya, dari mana ia mendapatkannya? Untuk apa ia membelanjakannya? Dan apa yang telah ia amalkan dari apa yang dia ketahui (dari ilmunya)?".[26]

Jalan yang dilalui oleh orang-orang yang beriman adalah *muḥāsabah*. Jika seseorang benar-benar taqwa kepada Tuhan-nya, mereka akan selalu ber*muḥāsabah*. Mereka yang menyadari bahwa hasratnya tidak akan pernah membiarkan dirinya bergerak ke arah yang lebih baik. Nafsu syahwat dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menjauhkan orang dari kebaikan. Maka dengan ber*muḥāsabah* sangat penting untuk tetap berada di jalan yang benar.[27]

Seorang muslim patutnya mengakui bahwa mereka ada di tempat salah dan mereka tidak mungkin terbebas dari kesalahan. Sehingga dia dapat mengoreksi dirinya sendiri, pengakuan ini harus ada dalam dirinya. Setiap orang

---

[25] Taufik Hasyim, "*Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya*", Vol.1 No.2, Jurnal Studi Keislaman, 2015. h. 267

[26] Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Terjemahan Shahih Sunan At-Tirmidzi, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 881

[27] Lalu Heri Afrizal, op.cit., hlm. 430

harus mempertimbangkan amal dan perbuatan yang telah mereka lakukan untuk memperbaiki diri mereka sendiri di masa mendatang. Menggunakan *muḥāsabah* sebagai bukti ketakwaan seorang muslim terhadap Allah karena dengan melakukannya, seseorang akan mengetahui di mana dia melakukan kesalahan dan melakukan perbaikan.

Ironisnya, fakta di masyarakat banyak orang yang melanggar norma agama dan sosial masyarakat dengan mulai mengonsumsi alkohol, melakukan seks bebas, atau bahkan menggunakan narkoba. Hal ini terjadi karena keinginan remaja sendiri yang menyebabkan perubahan norma.[28] Perilaku masyarakat yang tidak melakukan ibadah shalat juga merupakan contoh pelanggaran norma agama. Masyarakat mengabaikan ibadah dan shalatnya, yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, ternyata jarang melakukannya.[29] Hal ini menunjukkan bahwa sebagia besar masyarakat masih jarang melakukan shalat. Meskipun demikian, seseorang yang beragama Islam harus mematuhi semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-Nya.

Meskipun Al-Qur'ān menjelaskan tentang bagaimana orang melakukan *muḥāsabah*, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya hal ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran norma agama, seperti banyaknya remaja yang minum-minuman keras, memakai pakaian terbuka atau minim, dan menggunakan narkoba.[30] Untuk mencegah manusia terjerumus ke dalam dosa, Allah memerintahkan mereka untuk melakukan *muḥāsabah*.

Salah satu unsur yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap muslim setiap hari adalah *muḥāsabah*. Ini membantu sseorang menjadi lebih baik tentang dirinya sendiri dengan membantu mereka memancarkan diri mereka saat

---

[28] Endri Bagus Prastiyo, "*Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja (Studi Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang)*". Tanjungpinang

[29] Ubaidillah, "*Penyimpangan Norma Beserta Penyebab dan Akibatnya Pada Masyarakat Naggroe Aceh Darussalam Dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur*". Scriptorium, Volume 6, Nomor 2

[30] Endri Bagus Prastiyo, "*Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja (Studi Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang)*". Tanjungpinang

ini untuk menjadi lebih baik esok hari.[31] *muḥāsabah* menjadi penting bagi manusia saat ini, karena kehidupan modern membuat orang lupa dan lalai untuk mengakui diri sendiri karena terlalu sibuk dengan urusan sehari-hari. Kebanyakan orang hidup di dunia ini merasa tertipu oleh keindahan dunia; mereka tidak mencari bekal untuk dibawa ke akhirat. Allah berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا اِذَا مَسَّهُمْ طٰۤىِٕفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوْا فَاِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَۚ

> "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (Al-A'rāf [7]:201) [32]

Allah secara tegas memberi tahu orang-orang bahwa mereka harus berlindung selamanya hanya kepada Dia. Banyak orang tidak menyadari bahwa godaan setan sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Rayuan setan seringkali menjadi sumber hal-hal yang keji, sehingga manusia selalu jauh dari Tuhannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk senantiasa ber*muḥāsabah* kepadaNya agar kita dapat terhindar dari tipu daya setan.

Dan apa yang telah dilakukan oleh setiap manusia pasti akan mendapat perhitungkan dari Allah. Maka demikian, modal agama seorang hamba terdiri dari amalan fardhu, keuntungan dari amalan sunnah, dan kerugian dari amalan maksiat. Musim perniagaan berlangsung sepanjang siang hari dan nafsunya menggerakkannya untuk berbuat jahat. Akibatnya, ia mengadakan *muḥāsabah* kepada dirinya sendiri tentang Tindakan fardhu yang ia lakukan. Jika ia melakukannya sesuai dengan aturannya, ia bersyukur kepada Allah karena amalan tersebut sudah sempurna; jika ia melakukannya dengan kurang, ia menugaskannya dan menambalnya dengan amalan-amalan sunnah. Jika ia melakukan perbuatan

---

[31] https://www.unpak.ac.id/khazanah-ramadhan/muhāsabah-sebelum-tidur-aktivitas-yang-sering-dilalaikan diakses pada 13 September 2023 pada pukul 23:18 wib

[32] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 176

jahat, ia menyibukkan diri dengan siksaan dan celaan kepadanya agar ia mendapatkan kembali apa yang hilang dengan sempurna.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, saya ingin menindaklanjuti kajian ini dalam riset yang lebih mendalam terkait Korelasi Lafal Ḥisāb dan *Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Tematik). Dengan masalah pokok sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, individu sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan tindakan yang melibatkan pertimbangan moral dan etika. Korelasi ḥisāb dan *muḥāsabah* menjadi relevan dalam konteks ini karena pertanggungjawaban akhirat dapat memotivasi individu untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang dibahas sebelumnya, penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna lafal ḥisāb dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan makna lafal ḥisāb dalam Al-Qur'ān tentang ḥisāb
2. Untuk mengetahui korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sebagai berikut :

1. Segi teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menambah khazanah keilmuan di bidang kajian tematik terkait pembahasan mengenai korelasi lafal ḥisāb dab *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān sebagaimana fokus kajian penelitian ini.

2. Segi praktis

Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sekaligus bahan referensi terkait kajian tematik.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya tulis seperti jurnal, tesis, skripsi yang memiliki kemiripan dalam tema yang penulis kaji. Berikut beberapa diantaranya:

1. Herdianti, Nurul Fauziah dalam skripsinya yang berjudul Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Muḥāsabah* Diri Dalam Tafsīr Al-Munir Karya Syekh Wahbah Zuhaili.[33]

   Dalam skripsi ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *muḥāsabah* diri menggunakan kitab tafsīr. Skripsi Herdianti, Nurul Fauziah menggunakan rujukan kitab tafsīr Al-munir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa *muḥāsabah* diri itu menghitung amal baik dan buruk, terlebih lagi *muḥāsabah* diri dapat memberitahu manusia akan rasa takut kepada Allah dan mempersiapkan manusia menghadapi akhirat dengan cara memperbaiki diri, tidak mengikuti keinginannya, sebagaimana dijelaskan dalam tafsīr Al-Munir surat An-Nazi'at ayat 40-41. Maka kita akan mengetahui melalui *muḥāsabah* diri bahwa kita hidup di dunia ini bukan untuk bermain-main tetapi untuk mengabdi kepada Allah SWT.
2. Ainul Mardziah Binti Zulkifli dalam skripsinya yang berjudul "Konsep *Muḥāsabah* Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin).[34]

   Dalam skripsi ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi yang menggunakan studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan dari penelitian

---

[33] Herdianti, Nurul Fauziah, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Muḥāsabah Diri Dalam Tafsīr Al-Munir Karya Syekh Wahbah Zuhaili*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020

[34] Ainul Mardziah Binti Zulkifli, *Konsep Muḥāsabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)*. Skripsi. UIN Ar-Raniry, 2018

saudari tersebut adalah sebagai manusia kita senantiasa harus meperhatikan dan memberikan hitungan atas apa yang telah kita perbuat dan yang diperbuat di masa sekarang karena tujuan dari peneliti dalam membahas *muḥāsabah* dalam konsep Imam al-Ghazali adalah seseorang harus melihat semua kekurangan pada amalannya dan mencoba menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri lebih dulu dan lebih mengarahkan diri untuk meninggalkan perbuatan yang sia-sia. Apalagi di zaman sekarang yang modern ini manusia lebih susah mengendalikan hawa nafsu mereka agar tidak merasa terlalu lebih mementingkan nikmat dunia.

3. Gigih Noviẓrdi Darmawan dalam skripsinya yang berjudul *Muḥāsabah* Dalam Perspektif Al-Qurān (Studi Terhadap Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka)[35] Dalam skripsi ini metode kualitatif deskriptif atau penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan juga mengambil data yang bersifat kualitatif dari banyak sumber yang memiliki tema yang sama dengan peneliti ambil. Hasil yang didapatkan peneliti dari penelitiannya adalah *muḥāsabah* merupakan suatu perhitungan atas diri manusia sendiri telah apa yang diperbuatnya. Karena manusia memiliki akal haruslah mereka melakukan *muḥāsabah* untuk lebih mencari kebahagiaannya di dunia serta akhiratnya.
4. Robby Saputra, dalam skripsinya yang berjudul "Konsep *Muḥāsabah* Menurut Imam Al Muḥāsibi (165-243 H).[36]

   Dalam skripsi ini metode penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpukan data. Hasil penelitian ini menunjukkan : *Muḥāsabah* diri dapat dilakukan jika kita adalah orang yang terpuji pada waktu tersebut, meminta kepada Allah tambahan nikmat dan karunia-Nya, jagalah dan perbaiki sikap kita karena sesungguhnya kita berada di jalur yang

---

[35] Gigih Noviardi Darmawan, *Muḥāsabah Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Terhadap Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka)*. Skripsi. Institut PTIQ, 2022

[36] Robby Saputra, *Konsep Muḥāsabah Menurut Imam Al Muḥāsibi*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim, 2022

benar. Takutlah kita kepada Allah dengan melihat dan memperbaiki sikap kita yang telah rusak sebelumnya.

5. Kana Rizqina, dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Ayat Tentang Ḥisāb Dalam Surat Al-Isra' Ayat 13-14 Dan Al-Anbiya' Ayat 47."

   Dalam skripsi ini metode penelitian kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan ḥisāb adalah masa dimana Allah swt memperlihatkan kepada umat manusia segala amal perbuatannya selama berada di dunia ini, menetapkannya, memberitahukan amal shalehnya dan kesalahan yang telah mereka lakukan. QS. tafsīr al-Isrā terhadap ḥisāb: 13–14 sesuai dengan tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, tafsīr al-Misbah dan al-Munīr adalah manusia akan mempertimbangkan tindakannya sendiri; tidak ada seorang pun yang dicurangi sedikit pun sebagaimana mereka pasti tidak akan melupakan kesalahannya. Analisa QS. Pengucapan al-Anbiyā tentang ḥisāb ayat 47: Menurut Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Allah akan menetapkan aturan-aturan yang adil pada hari kiamat.

6. Putri Wulan Afandi dll, dalam jurnalnya yang berjudul "Meningkatkan Ketakwaan melalui Proses Intropeksi Diri (Analisis Pendidikan terhadap QS. Al-Hasyr Ayat 18).[37]

   Dalam jurnal ini metode deskriptif analisis sebagai metode yang digunakan untuk mungumpulkan data studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti secara lebih mendetail dari berbagai referensi buku serta tafsīr yang ada hubungannya dengan masalah yang diangkat penulis dalam Qs. Al-Hasyr ayat 18. Dikatakan, seorang muslim haruslah bertakwa kepada Allah dengan memiliki landasan amar ma'ruf nahi munkar. Dan menjadi hamba yang selalu mau melakukan intropeksi diri setelah melakukan kesalahan dan mau memperbaikinya sebab Allah Maha mengetahui segala bentuk perilaku dan perbuatan yang banyak tidak diketahui oleh manusia.

---

[37] Putri Wulan Afandi dll, *Meningkatkan Ketakwaan melalui Proses Intropeksi Diri (Analisis Pendidikan terhadap QS. Al-Hasyr Ayat 18)*. Jurnal.

7. Siti Alfiatun Hasanah, dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep *Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran Al-Ghazali"[38]

   Dalam jurnal ini mrmbahas tentang Konsep *muḥāsabah* yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah konsep yang sangat komprehensif, melihat banyak tahapan yang harus dilakukan oleh sebagai hamba Allah yang ingin memperbaiki dirinya dengan ber*muḥāsabah* seperti melakukan amalan yang dilakukan sebelum, saat dan amalan sesudahnya dalam ber*muḥāsabah*. Dan jika hendak ber*muḥāsabah* sebaiknya kita sebagai manusia harus lebih memeriksa bagaimana niat kita di dalamnya dan akan merasa di awasi setiap perbuatan kita oleh Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian terkait korelasi lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān melalui kajian Tafsīr tematik adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Penelitian semacam ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsīr tematik dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki maksud yang sama. Metode yang yang ditawarkan al-Kumi adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki tema yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk beberapa kitab, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.[39] Sebagai metode penelitian; Secara khusus, ia berusaha menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan sejumlah besar data.

   Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan tertentu di mana semua isinya dan bahan-bahannya semuanya diambil dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku, buku-buku Tafsīr, dan sebagainya.

2. Sumber data

---

[38] Siti Alfiatun Hasanah, *Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal. 2018

[39] Kumi dan Qasim, Al-Tafsīr Al-Mawdhū'ī lil Qur'ān al-Karīm, hlm. 22-24

Data yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

a) Data Primer.

Sumber data primer dalam skripsi ini adalah Al-Qur'ān. Kemudian pemahaman tentang korelasi lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān menggunakan kitab Tafsīr bercorak adabi ijtima'i seperti Tafsīr Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsīr Al-Azhar karya Hamka, Tafsīr Kemenag RI dan berbagai buku serta jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.

b) Sekunder.

Sumber data pendukung seperti kitab Tafsīr klasik yaitu Tafsīr Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari dan Tafsīr Al-Qurtubi karya Imam Qutubi. Kemudian kitab Tafsīr kontemporer seperti Tafsīr Al-Munir karya Dr. Wahbah Az-Zuhayli dan Tafsīr Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dan buku serta jurnal lainnya yang mendukung data dalam skripsi ini seperti jurnal Ilmiah dan lain lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen yang bisa berbentuk dalam tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Data dikumpulkan dalam bentuk dokumen seperti kitab, kamus, buku atau lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pemaparan penafsiran terkait ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān. Setelahnya maka akan dilakukan pencarian korelasi lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam ayat tersebut.

4. Metode Analisa Data

Analisis data menggunakan metode deskripsi yaitu penelitian yang memberikan penjelasan secara lengkap dan mendalam terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah korelasi lafal ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān dengan metode tafsīr tematik.

Adapun metode yang penulis gunakandalam tafsir ini adalah dengan metode tafsir maudhu'i yaitu, membahas ayat-ayat sesuai dengan tema atau

judul, lalu dikaji secara mendalam dari segala aspek seperti makiyyah, madaniyah, Kosakata, istimbat, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah dalam penafsiran secara maudu'i adalah sebagai berikut :

1) Mengelola data yang yang terkumpul mengenai ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān beserta ayat-ayat yang bersangkutan mengenai ḥisāb dan *muḥāsabah* tersebut.
2) Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berdasarkan tema masing-masing ayat.
3) Menganalisa menggunakan penafsiran dengan kitab-kitab tafsir tematik dan ditafsirkan sesuai tema ayat.
4) Menarik kesimpulan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dengan penafsiran melalui Kitab Tafsir, Hadits, dan pendapat Mufassir atau Ulama.

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis lebih dalam. Data terkait penafsiran para mufassir terkait ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān sehingga data yang ada dianalisis dengan meninjau hal-hal tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan kepada bab-bab selanjutnya. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II akan dibahas mengenai kajian teori terkait gambaran umum ḥisāb dan *muḥāsabah*. Terbagi menjadi dua sub bab, pertama ḥisāb yang berisi kontkes historis ayat-ayat berkenan dengan kata ḥisāb, konsep ḥisāb dalam Al-Qur'ān dan kedua *muḥāsabah* yang berisi makna *muḥāsabah*, macam-macam *muḥāsabah*, dan tahapan-tahapan *muḥāsabah*.

Pada bab III, akan dibahas terkait ayat-ayat tentang ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān. Terbagi menjadi dua sub bab, pertama penafsiran ayat-ayat ḥisāb dan kedua penafsiran ayat-ayat *muḥāsabah*.

Pada bab IV, bab ini membahas terkait korelasi antara lafal ḥisāb dan *muḥāsabah*. Terbagi menjadi dua sub bab, pertama lafal ḥisāb dalam Al-Qur'an dan kedua korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah*.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH*

A. Ḥisāb

Ḥisāb secara etimologi berasal dari bahasa Arab al-Ḥisāb yang berarti *al-Adad wa al-Ihsa'*, bilangan atau hitungan/kalkulasi.[1] Adapun secara terminologi istilah ḥisāb sering dihubungkan dengan ilmu hitung (*arithmatic*), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.[2] Dalam literatur klasik, ilmu ḥisāb disamakan dengan ilmu falak (astronomi), yaitu suatu ilmu yang mempelajari dan menghitung posisi benda-benda langit, Matahari, Bulan, bintang dan planet.

Penyebutan lafal ḥisāb ditemukan sebanyak 47 kali dalam 47 ayat dalam 23 surat dalam Al-Qur'ān. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga berdasarkan kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'ān al-karim*, karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.[3]

Kata ḥisāb (حِسَاب) di dalam Al-Qur'ān terdapat dalam 25 ayat, kemudian memiliki beberapa derivasi yaitu, *ḥisāban* (حِسَابًا) yang terdapat dalam 4 ayat, *ḥisābika* (حِسَابِكَ) yang terdapat dalam 1 ayat, *ḥisābuhu* (حِسَابُهُ) yang terdapat dalam 2 ayat, *ḥisābhm* (حِسَابهم) yang terdapat dalam 5 ayat, *ḥisābiyah* (حِسَابِية) yang terdapat dalam 2 ayat, *husban* (حُسبَان) yang terdapat dalam 1 ayat, *husbanan* (حُسْبَانًا) yang terdapat dalam 2 ayat. Kemudian terdapat juga kata sinonim dari kata ḥisāb yang memiliki arti perhitungan ini yang terdapat dalam Al-Qur'ān, yaitu kata ḥāsiba yang memiliki arti mengira. Kata *ḥāsiba* (حَسِبَ) di dalam Al-Qur'ān disebutkan 5 kali, dengan beberapa derivasinya yaitu, *ḥāsibta* (حَسِبْتَ) yang disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'ān, *ḥāsibtum* (حَسِبْتُمْ) yang disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'ān, *ḥāsibathu* (حَسِبْتَهُ) dan *ḥāsibtahum* (حَسِبْتَهُمْ) yang keduanya disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'ān.

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), 228

[2] Muh. Hadi Bashori, Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita? (Jakarta: Quanta, 2014), 83.

[3] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Quran al-karim*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.), 255-256.

1. Konteks Historis Ayat-ayat Berkenaan dengan Kata Ḥisāb

Pengertian dari ayat makkiyah dan madaniyah ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Namun, dari banyaknya pengertian makkiyah dan madaniyah ini yang lebih populer di kalangan para ulama adalah pengertian menurut Imam az-Zarkasyi, yaitu yang disebut makkiyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi sebelum hijrah, sedangkan madaniyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi setelah hijrah walaupun surah atau ayat tersebut turun ketika di Mekkah, atau pun di Madinah, turun pada tahun futuh Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada'(Suyuthi, 2008). Pendapat ini pun dikuatkan lagi oleh Imam Suyuthi dalam karyanya *al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'ān*, sehingga pada akhirnya pengertian ini menjadi masyhur.

Penjelasan Ayat dalam Konteks Historis Ayat Makkiyah

1) QS. Shad [38] : 16. Makkiyah. Perkataan orang-orang yang durhaka kepada Allah yang ingin disegerakan azabnya di dunia.
2) QS. Shad [38] : 26. Makkiyah. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan tersesat dan melupakan hari perhitungan.
3) QS. Shad [38] : 39. Makkiyah. Anugerah yang diberikan kepada Nabi Dawud yang dapat ia berikan kepada orang orang lain ataupun ia tahan untuk dirinya sendiri tanpa perhitungan.
4) QS. Shad [38] : 53. Makkiyah. Janji Allah kepada orang bertakwa yang diberikan ketika hari perhitungan.
5) QS. Al-Isra [17] : 12. Makkiyah. Fenomena alam berupa pergantian malam dan siang yang merupakan anugerah dari Allah agar kita dapat mengetahui perhitungan tahun dan waktu.
6) QS. Yunus [10] : 5. Makkiyah. Adanya orbit matahari dan bulan yang dapat membantu kita mengetahui hitungan tahun dan waktu.
7) QS. Az-Zumar [39]: 10. Makkiyah. Orang-orang yang beriman dan bertakwa serta bersabar akan diberikan pahala tanpa batas.
8) QS. Ghafir [40]: 17. Makkiyah. Balasan terhadap amalan yang dikerjakan setiap jiwa dan Allah sangat cepat perhitungannya.

9) QS. Ghafir [40]: 27. Makkiyah. Do’a Nabi Musa yang berlindung dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak yakin akan hari perhitungan.
10) QS. Ghafir [40]: 40. Makkiyah. Pemberian rezeki kepada orang-orang yang beriman yang masuk surga, setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya.
11) QS. Ibrahim [14] : 41. Makkiyah. Doa memohon perlindungan dari hari perhitungan (hari kiamat).
12) QS. Ibrahim [14]: 51. Makkiyah. Allah memberikan balasan kepada apa yang diusahakan, dan Allah cepat perhitungan-Nya.
13) QS. An-Naba' [78]: 27. Makkiyah. Orang-orang yang melampaui batas yang tidak mengharapkan hari perhitungan.
14) QS. An-Naba' [78]: 36. Makkiyah. Pemberian yang cukup sebagai balasan dari Allah kepada orang yang bertakwa.
15) QS. Al-Insyiqaq [84]: 8. Makkiyah. Janji Allah yang akan memeriksa dengan mudah catatan amalan yang diberikan dari sebelah kanan.
16) QS. Al-An'am [6]: 52. Makkiyah Seseorang tidak memikul tanggung jawab atas perbuatan orang lain.
17) QS. Al-An'am [6]: 69. Makkiyah. Orang-orang yang bertakwa tidak bertanggung jawab atas dosa orang lain, akan tetapi wajib memperingati orang lain.
18) QS, Al-An'am [6]: 96. Makkiyah. Allah menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan.
19) QS. Al-Mu’minun [23]: 115. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira dirinya diciptakan oleh Allah dengan main-main dan tidak akan kembali kepada Allah.
20) QS. Al-Mu'minun [23]: 117. Makkiyah. Perhitungan perbuatan orang-orang yang menyembah tuhan yang lain selain Allah.
21) QS. Asy Syu'ara [26]: 113. Makkiyah. Perhitungan setiap perbuatan hanya kepada Allah, apabila kamu menyadari.

22) QS. Al-Ghasyiyah [88]: 26. Makkiyah. Kewajiban Allah dalam perhitungan perbuatan setiap orang.
23) QS. Al-Anbiya [21]; 1. Makkiyah. Perhitungan amal yang semakin dekat, sedangkan manusia sedang berpaling dari akhirat.
24) QS. Al-Haqqah [69]: 20. Makkiyah. Keyakinan orang beriman akan menerima perhitungan.
25) QS. Al-Haqqah [69]: 26. Makkiyah. Ketidak ingin tahu akan perhitungan amalnya, yang diberikan catatan amal .dari sebelah kiri
26) QS. Al-Ankabut [29]: 2. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang berkata beriman namun mengira tidak akan di uji.
27) QS. Al-Ankabut [29]: 4. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang melakukan kejahatan yang mengira akan luput dari azab Allah.
28) QS. Al-Kahfi [18]: 9. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira suatu tanda kebesaran Allah dengan adanya Ashabul Kahfi.
29) QS. Al-Kahfi [18]: 102. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang-orang kafir yang mengira dapat menjadikan hamba Allah sebagai penolong selain Allah.
30) QS. Al-Jatsiyah [45]: 21. Makkiyah. Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang melakukan kejahatan yang mengira akan diperlakukan sama dengan orang yang melakukan kebaikan.
31) An-Naml [27]: 44. Makkiyah. Ratu Bilqis yang mengira lantai istana Nabi Sulaiman sebuah kolam yang besar.

Penjelasan Ayat dalam Konteks Historis Ayat Madaniyah

1) QS. Al-Baqarah [2]: 202. Madaniyah. Orang yang memperoleh bagian dari apa yang mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungannya.
2) QS. Al-Baqarah [2]: 212. Madaniyah. Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang-orang yang bertakwa.
3) QS. Al-Baqarah [2]: 214. Madaniyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira akan masuk surga padahal belum datang cobaan kepadanya.

4) QS. Ali Imran [3]: 19. Madaniyah Ancaman kepada orang-orang yang kufur, bahwa sangat cepat perhitungan Allah.
5) QS. Ali Imran [3]: 27. Madaniyah Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang yang di kehendaki-Nya.
6) QS. Ali Imran [3]: 37. Madaniyah. Kisah Maryam yang diberikan rizki oleh Allah meskipun ia menetap di mihrab. Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang yang di kehendaki-Nya.
7) QS. Ali Imran [3]: 142. Madaniyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira akan masuk surga padahal mereka tidak berjihad dan bersabar.
8) QS. Ali Imran [3]: 199. Madaniyah. Cepatnya perhitungan Allah kelak di hari kiamat.
9) QS. Ar-Ra'd [13]: 18. Madaniyah. Perhitungan yang buruk bagi orang orang yang tidak memenuhi seruan Allah.
10) QS. Ar-Ra'd [13]: 21. Madaniyah. Ciri-ciri orang yang Ulul Albab adalah takut akan perhitungan yang buruk.
11) QS. Ar-Ra'd [13]: 40. Madaniyah. Tugas Nabi Muhammad hanya menyampaikan wahyu dan Allah yang akan memperhitungkan perbuatan mereka.
12) QS. Ar-Ra'd [13]: 41. Madaniyah . Tidak akan ada yang menolak akan hukum Allah di hari kiamat dan perhitungan Allah yang Mahacepat.
13) QS. An-Nur [24]: 38. Madaniyah. Allah memberikan rezeki tanpa batas kepada siapa yang Ia kehendaki.
14) QS. An-Nur [24]: 39. Madaniyah. Allah akan memberikan perhitungan yang sempurna kepada orang-orang kafir dan Allah yang sangat cepat perhitungan-Nya.
15) QS. Al-Mai'dah [5]: 4. Madaniyah. Perintah bertakwa kepada Allah karena perhitungan Allah sangat cepat.
16) QS. At-Talaq [65]: 8 Madaniyah Allah memperketat perhitungan-Nya kepada penduduk yang durhaka terhadap perintah Allah.

17) QS. Ar-Rahman [55]: 5. Madaniyah. Matahari dan bulan beredar dengan perhitungan Allah.
18) QS. Muhammad [47]: 29. Madaniyah. Pertanyaan Allah kepada orang yang memiliki penyakit hati mengira Allah tidak menampakkan kedengkian mereka.
19) QS. At-Taubah [9]: 16. Madaniyah. Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang mengira akan dibiarkan oleh Allah padahal Allah belum mengetahui orang yang berjihad diantara mereka.
20) QS. Al-Insan [76]: 19. Madaniyah Ahli surga yang dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda yang dikira mutiara yang bertaburan.

2. Konsep Ḥisāb dalam Al-Qur'ān

Kata ḥisāb dibagi menjadi dua aspek dari segi Bahasa dan istilah. Secara Bahasa ḥisāb berasal dari kata (حَسَبَ – يَحْسُبُ – حِسَابًا) yang berarti menghitung dan membilang.[4] Dalam *al-Munjid al-waashith fi al 'Arabiyyah al-Mu'ashirah* lafal (حَسَبَ) dan turunan maṣdarnya yang lain juga bermakna perhitungan, menghitung.[5] Begitupula didalam *Lisānal-Arab* lafal (الحَسْبُ) bermakna menghitung dan mencari batas.[6] *Al-ḥisāb* adalah menggunakan bilangan, dikatakan *ḥasabtu* atau *aḥsabtu* yakni saya menghitung, *ḥisāban-ḥusbanan* yakni hitungan. Allah berfirman dalam QS. Yūnus ayat 5 :

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

[4] Mahmud Yunus, Kamus *Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hlm. 102.

[5] Louis Ma'lūf, *Al-Munjid Al-wāshith Fī al-'Arabiyyah Al-Mu'aṣirah* (Beiruet: Dār al-Masyrīq, 2002), hlm. 132.

[6] Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 1 (Beiruet: Dār Ṣādir, t.th), hlm. 313.

> "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui." (Yūnus [10]:5)[7]

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

فَالِقُ الْاِصْبَاحِۚ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

> "(Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Al-An'ām [6]:96)[8]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak ada yang mengetahui hitungannya kecuali Allah. begitupula dalam QS. al-Kahfi ayat 40, maksud dari ayat ini adalah api dan siksaan karena hakikat dari kata tersebut adalah suatu yang dihitung, kemudian dibalas sesuai dengan hitungannya itu. Disebutkan dalam sebuah hadis dha"if bahwa Rasulullah bedoa tentang angin :[9]

اَللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا وَلَا حُسْبَانًا

> "Ya Allah jangan Kau jadikan angin ini sebagai azab dan siksaan"[10]

Sedangkan menurut istilah *ḥisāb* adalah peristiwa dimana Allah swt menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan

---

[7] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 208

[8] *Ibid*, h. 140

[9] Rāghib al-Asfahāni, *Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān, juz 1* (t.t: Maktabah Nazār al-Mustafa Bāzi, t.th), hlm. 152

[10] Hadis ini dha"if jiddan: Dikeluarkan oleh ath-Ṭabrani di dalam kitab Mu'jam Kabir nomor (11533) dari hadis Ibnu „Abbas dengan lafal yang sama. hadis ini didha"ifkan oleh Syaikh al-Albani didalam kitabnya Dha'iful Jami' nomor (4461).

keburukan yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah swt akan mengḥisāb seluruh makhluk lalu menetapkan dosa-dosanya. Syaikh Shalih Ali mengomentari pandangan ini dengan menyatakan, bahwa inilah makna *al- Muḥāsabah* (proses ḥisāb). Demikian juga Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan *muḥāsabah* adalah proses manusia melihat amalan mereka pada hari kiamat.[11]

Ḥisāb menurut istilah aqidah memiliki dua pengertian. Pertama *al-'Aradh* (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian:

1. Pengertian umum, yaitu semua makhluk menghadap Allah dalam keadaan dimana mereka mewujudkan amalnya. Hal ini berlaku bagi orang yang berada dalam ḥisāb dan yang tidak dalam ḥisāb.
2. Menunjukkan kepada mereka keburukan orang-orang beriman, keteguhan mereka, rahasia mereka (tidak diungkapkan kepada orang lain), dan ampunan Allah terhadap mereka. Oleh karena itu, cahaya Ḥisāb disebut ḥisāb (ḥisāb yasir).

Kedua, *munaqasyah* harus dipelajari dengan sungguh-sungguh dan disebut ḥisāb (perhitungan antara yang baik dan yang jahat). Oleh karena itu, Syaikhul Islam berpendapat bahwa *ḥisābi* dapat diartikan sebagai perhitungan antara perbuatan baik dan buruk dan mengandung makna munaqasyah. Tujuannya juga untuk menunjukkan dan menginformasikan aktivitas penulis. Rasulullah bersabda:

> "Barang siapa yang di *ḥisāb*, maka ia tersiksa". Aisyah bertanya, bukankah Allah Swt telah berfirman „maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah" maka Rasulullah saw menjawab hal itu adalah al-„aradh namun barangsiapa yang munaqasyah ḥisāb-nya, maka ia akan binasa". (Muttafaqun 'Alaihi).

Adapun arti kata ḥisāb berlaku untuk setiap perbuatan manusia di dunia, baik itu baik maupun buruk, dari yang terbesar hingga yang terkecil,[12] dalam

---

[11] Abu Asma Kholid Syamhudi, *Ḥisāb Pada Hari Pembalasan* (t.tt: Islam House, 2013), 4.

[12] Wikipedia.com, diakses pada tanggal 14-10-2023 pukul 11:00

hal ini ḥisāb adalah peristiwa yang diturunkan Allah swt kepada manusia di dunia. perbuatan mereka dan menetapkannya. Atau Allah swt mengingatkan dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan baik dan buruk yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Allah swt meminta pertanggungjawaban semua makhluk dan menghakimi orang mukmin lalu menentukan dosa-dosanya. Menurut Quraisy, dalam karyanya tafsīr Al-misbah, Shihab mengatakan bahwa ḥisāb berarti perhitungan, tanggung jawab atau spekulasi.[13] Dalam dunia pendidikan, menurut Ramayulis, al-ḥisāb merupakan salah satu komponen pendidikan, al-ḥisāb menghitung, menafsirkan, menghitung dan berasumsi.[14]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ḥisāb adalah perhitungan yang dilakukan pada akhir hidup seseorang, yang dihitung seluruh baik buruknya perbuatan seseorang. Semua aktivitas manusia di dunia jika dihitung. Segala aktivitas manusia dicatat dalam buku. Siapa pun bisa mengetahui isi buku laporan, meski tidak bisa membaca. Laporan tersebut diberikan kepada setiap orang dengan posisi berbeda. Ada yang datang dari kanan dan ada pula yang datang dari kiri. Ada yang menerimanya dengan wajah gembira dan ada pula yang menerimanya dengan wajah penuh ketakutan.

Kata ḥisāb dapat berarti perhitungan, pertimbangan, atau pemeriksaan, menurut kamus *al-Ma'any*. Kemudian, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'ān di atas, kata ḥisāb mengacu pada perhitungan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Ini mengacu pada alam semesta, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, dan manusia. Ini juga mengacu pada rezeki yang diberikan Allah kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat, bersama dengan perhitungan amalan setiap orang di dunia. *Ḥāsib*, sinonim kata ḥisāb, berarti mengira atau perkiraan. Berdasarkan ayat-ayat di atas, kata

---

[13] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān* Vol. 1, 2002, hlm. 548

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Kalam Mulia, 2002, hlm. 398

ḥāsib ini memiliki arti untuk gagasan manusia tentang sesuatu yang belum terjadi dan pasti tidak akan terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan antara ḥāsib, yang berarti perkiraan, dan ḥisāb, yang berarti perhitungan, sangat berbeda. Apabila perhitungan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'ān di atas sudah pasti, itu berarti perhitungan Allah sudah pasti terjadi dan benar. Sebaliknya, perkiraan berdasarkan ayat-ayat di atas bukan hanya tidak pasti kebenarannya, tetapi juga menunjukkan bahwa kebanyakan perkiraan manusia tidak benar. Oleh karena itu, seperti yang dibahas di atas, kata ḥisāb, yang berarti perhitungan, seringkali disandingkan dengan Allah dan kata ḥāsib, yang berarti perkiraan, seringkali disandingkan dengan manusia.

Ḥisāb, atau perhitungan Allah, terdiri dari dua bagian: waktu dan rezeki. Perhitungan waktu sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Isrā' ayat 12 : Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ اٰيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنٰهُ تَفْصِيْلًا

> "Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci." (Al-Isrā' [17]:12)[15]

Berdasarkan ayat 12 surat Al-Isrā' di atas, kata ḥisāb digunakan sebagai perhitungan waktu karena tanda kebesaran Allah, yaitu malam dan siang berputar secara bersamaan. Dengan mengikuti pergantian ini, manusia dapat menghitung jumlah tahun dan berbagai jenis hitungan. Namun, mengingat kata "*adad*" yang berarti jumlah, perbedaannya dengan ḥisāb adalah di mana.

---

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 283

Ada perbedaan antara "*adad* (jumlah) dan "ḥisāb (hitungan), bahwa "*adad* perhitungan terhadap setiap unsur yang menyusun sesuatu."

Contohnya perhitungan tahun dihitung dari jumlah harinya, yaitu 365 hari. Dalam hal ini, hisaab adalah perhitungan dari kumpulan elemen yang membentuk sesuatu. Misalnya, jika tahun terdiri dari dua belas bulan, setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari, dan setiap hari terdiri dari dua puluh empat jam. Artinya, Allah telah menjelaskan dengan sangat jelas segala sesuatu yang baik tentang agama dan dunia yang diperlukan manusia. Dalam separuh waktu, Allah telah menetapkan perhitungan waktu dengan adanya pergantian malam dan siang,[16] dan dengan pergerakan bulan dan matahari yang sesuai dengan orbitnya dalam surah Yunus [10]: 5.

Selanjutnya, kedua, perhitungan rezeki, yaitu: 1) Melapangkan dan menyempitkan (Qs. ar-Ra'd: 26); 2) Tanpa perhitungan (Qs. ali-Imran: 27); 3) Perhitungan Amal; dan 4) *Ḥāsib* (perkiraan) manusia. Pertama, melapangkan dan menyempitkan sebagaimana dalam Qs. ar-Ra'd: 26:

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ

> "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Ar-Ra'd [13]:26)[17]

Surat Ar-Ra'd ayat 26 di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia inginkan tanpa bergantung pada iman atau kekufuran seseorang. Artinya, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia inginkan. Jadi, ini

---

[16] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 8* (Juz 15-16) A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 53

[17] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 252

menunjukkan keadilan Allah SWT tanpa mengira orang itu beriman atau kafir. Allah kadang-kadang menyempitkan rezeki orang kafir sebagai ujian yang mereka harus bersabar di dekatnya, dan Dia menyempitkan rezeki orang kafir sebagai keadilan dan istidraj karena mereka tidak akan sampai di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13, ketersediaan atau kekurangan rezeki seseorang tidak menentukan seberapa mulia atau hina seseorang di dunia, karena takwa seseorang kepada Allah Swt. adalah ukurannya.[18] Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Ḥujurāt [49]:13)[19]

Berdasarkan ayat di atas, mengartikan pemberian rezeki secara umum, yang berarti bahwa Allah tidak menyamarkan rezekinya kepada semua orang. Sebaliknya, rezeki Allah dilapangkan dan disempitkan, dengan tujuan agar manusia tetap bersyukur kepada-Nya. Ketika seseorang merasa rezekinya dilapangkan, mereka tidak akan lupa bahwa Allah telah menyempitkan rezeki orang lain, mendorong mereka untuk bersedekah.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim dan Tirmidzi yang disterima dari al-Mustaurid, ia berkarta, Rasulullah Saw. bersabda: "Sungguh, dunia jika dibandingkan dengan akhirat ibarat salah

---

[18] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 7* (Juz 13-14) A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 162

[19] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 517

seorang dari kalian menyelupkan jari telunjuknya ke dalam air lait, lalumengangkatnya, lihatlah berapa air yang terbawa oleh jarinya itu?"

Kedua, tanpa perhitungan sebagaimana dalam Qs. ali-Imran: 27: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

> "Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." (Āli 'Imrān [3]:27)[20]

Di atas, ayat 27 surah Ali Imran menunjukkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa ḥisāb atau perhitungan. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dikehendaki Allah memiliki rezeki yang tidak terbatas, seolah-olah Allah tidak menghitung dan memperkirakan apa yang Ia berikan kepada hambanya.[21] Seperti yang disebutkan dalam ayat 37 surah Ali Imran tentang rezeki yang diberikan Allah kepada Maryam: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًاۙ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

> "Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya.

---

[20] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 53

[21] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 2* (Juz 3-4) A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 229

> Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Āli ‘Imrān [3]:37)[22]

Ayat di atas menceritakan kisah Maryam yang dirancang untuk menjadi pelayan Tuhan. Sebagai anak kecil dan dirawat oleh Nabi Zakariya, dia dipilih untuk beribadah dan bekerja di Baitul Maqdis. Karena pengabdiannya kepada Allah, Maryam menjadi salah satu hamba Allah yang diberi rezeki tanpa batas. serupa disebutkan dalam ayat di atas, ketika Nabi Zakariya masuk ke mihrab untuk bertemu Maryam, dia selalu menemukan banyak kebaikan, rezeki yang melimpah, dan makanan yang belum musimnya di lingkungannya. Kemudian Maryam menjawab pertanyaan Zakariya, "Dari mana kamu mendapatkan semua ini?" dengan mengatakan, “Semua ini datang dari sisi Allah Swt. dan sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada yang Ia kehendaki tanpa perhitungan”.[23]

Ayat di atas menunjukkan bahwa cara Allah memberikan rezeki kepada seorang hamba dipengaruhi oleh kualitas dan kapasitas ibadahnya. Bukan berarti tidak perlu melakukan usaha atau ikhtiar untuk mendapatkan rezeki; Namun, semakin dekat seorang hamba dengan Allah dengan beriman, bertakwa, bersabar, dan beramal saleh, maka Allah mungkin tidak mempertimbangkan untuk memberinya rezeki. Namun, semua itu bergantung pada keinginan Allah.

Ketiga, perhitungan amal meliputi (1) Perhitungan yang mudah (Qs. Al-Insyiqāq: 8) dan (2) Perhitungan yang ketat (Qs. Ath-Thalaq: 8). Perhitungan yang mudah sebagaimana dalam Qs. Al-Insyiqāq: 8: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًاۙ

---

[22] *Ibid*, h. 54

[23] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 2* (Juz 3-4) A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 231

> “Dia akan diḥisāb dengan pemeriksaan yang mudah.” (Al-Insyiqāq [84]:8)[24]

Sama seperti disebutkan pada ayat sebelumnya, ayat 8 surah al-Insyiqaq berisi janji Allah kepada orang yang menerima catatan amal dari sebelah kanan. Orang-orang yang beriman adalah orang yang menerima catatan amal dari sebelah kanan. Menurut Az-Zuhaili, orang-orang yang beriman akan diḥisāb di hari berhenti dengan perhitungan yang mudah: mereka hanya perlu menunjukkan amalan buruk mereka dan Allah akan mengampuni mereka tanpa masukan apa pun.

Berdasarkan ayat di atas, yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah adalah tidak lagi meninjau catatan amal seseorang. Jika catatan amal seseorang masih diperiksa oleh Allah, itu sama saja dengan siksaan, bukan perhitungan yang mudah. Dalam kitab Shahih Bukhari, hadits No. 6534, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a., disebutkan bahwa "Tidak seorang pun yang di (paparkan) ḥisābnya melainkan akan celaka". Saya kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah bersabda, "Orang yang diberi kitab dari sebelah kanan akan menghadapi ḥisāb yang mudah?" Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Yang dimaksudkan ayat itu adalah saat amal diperlihatkan, dan tidaklah seseorang diperdebatkan ḥisābnya, melainkan ia akan disiksa" (QS. Al-Insyiqaq 7-8). Berikutnya, perhitungan yang ketat sebagaimana dalam Qs. Ath-Tālaq: 8:

وَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ اَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهٖۖ فَحَاسَبْنٰهَا حِسَابًا شَدِيْدًاۙ وَّعَذَّبْنٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا

> “Betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan

[24] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 589

> Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan." (Aṭ-Ṭalāq [65]:8)[25]

Menurut makna surah ath-Tālaq ayat 8 di atas, banyak orang di seluruh dunia yang durhaka kepada Allah karena meninggalkan perintah-Nya dan tidak mengikuti rasul-rasul-Nya. Setelah itu, Allah akan mengḥisāb mereka dengan ḥisāb yang keras atas segala tindakan mereka di dunia ini.

Lihatlah bagaimana ayat di atas menggunakan kalimat berbentuk masa lalu (fi'il madhi), yaitu kata "هنبساحف" dan "هنبذع," untuk menjelaskan makna kalimat berbentuk masa depan (*mustaqbal*), yaitu di akhirat, yang mana maksudnya adalah untuk memberi tahu orang bahwa ancaman Allah benar dan pasti akan terjadi.[26] Seperti dijelaskan sebelumnya, perhitungan yang mudah berarti tidak melihat lagi amalan seseorang; Perhitungan yang ketat berarti bahwa Allah tidak akan melewatkan apa pun yang dilakukan oleh seseorang yang durhaka kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, diserahkan dari perintah-Nya, dan akan dihukum, seperti yang disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Keempat, ḥāsib (perkiraan) manusia terdiri dari tiga orang: (1) Orang yang ingin masuk surga tanpa ujian (Qs. ali-Imran: 142), (2) Orang yang tidak akan kembali kepada Allah (Qs. al-Mu'minun : 115), dan (3) Orang yang berbuat maksiat tidak akan dihukum (Qs. al-Ankabut: 4). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ اَنْ يَّسْبِقُوْنَا سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

> "Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? (Alangkah) buruk apa yang mereka tetapkan itu! (Al-'Ankabūt [29]:4)[27]

---

[25] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 559

[26] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)* A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013, hlm. 670

[27] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 396

Dalam surah al-Ankabūt ayat 4 di atas, Allah bertanya kepada manusia tentang pengingkaran. Artinya mereka yang melakukan keburukan dan kemaksiatan dalam hati dan tubuh mereka akan meninggalkan Allah sehingga mereka luput dari pemeriksaan dan pencapaian atas perbuatan mereka selama hidup mereka . Orang-orang yang menganggap bahwa mereka dapat menghindari hukuman Allah dapat dengan mudah melakukan keburukan.[28]

Di ayat lain disebutkan bahwa mereka yang melakukan perbuatan jahat percaya bahwa mereka akan diperlakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Allah kepada mereka yang beriman dan melakukan kebajikan. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kehidupan dan kematian mereka akan sama dengan mereka yang beriman dan melakukan kebajikan. Akibatnya, mereka yang ingin masuk surga tanpa melalui ujian, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali-Imran: 142. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ

> “Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad121) di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.” (Āli ‘Imrān [3]:142)[29]

Dalam surah Ali Imrān ayat 142, maknanya sama dengan yang sebelumnya. Allah bertanya kepada orang-orang yang mengira akan masuk surga, tetapi mereka tidak tahu atau melihat kesungguhan berjihad di jalan Allah atau kesabaran dalam menghadapi semua cobaan dan ujian hidup. Maksud dari Allah belum mengetahui adalah belum terjadi dan belum nampak bagi Allah jihad dan sabarnya orang yang mengiginkan masuk surga. Artinya, ketika seseorang menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun

---

[28] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir Jilid 10* (Juz 19-20) A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 449

[29] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, *Departemen Agama RI, 1989*, hlm. 68

di akhirat harus diuji terlebih dahulu kesungguhan dan kesabarannya. Akan tetapi kebanyakan orang mengira akan masuk surga tanpa harus ada pengorbanan untuk berjihad dijalan Allah, baik jihad akbar yaitu melawan hawa nafsu, maupun jihad yang lainnya. Juga untuk selalu bersabar dalam menjalankan perintah-perintahNya, menghadapi berbagai ujian dan cobaan.[30] Terakhir, orang yang tidak akan kembali kepada Allah sebagaimana dalam Qs. al-Mu'minūn: 115: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

> "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu'minūn [23]:115)[31]

Menurut Az-Zuhaili, ayat 115 surah al-Mu'minūn berisi pertanyaan tentang anggapan orang tentang penciptaan diri mereka yang tidak memiliki tujuan atau sia-sia. Ini juga menunjukkan bahwa orang tidak akan kembali kepada Allah untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Sudah jelas bahwa Allah hanya menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya; tidak ada yang diciptakan-Nya sia-sia. Setiap makhluk, terlepas dari ukurannya, pasti memiliki tujuan, seperti yang disebutkan dalam ayat 51 surat Aż-Żāriyāt. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۗ اِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

> "Janganlah kamu mengadakan tuhan lain bersama Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." (Aż-Żāriyāt [51]:51)[32]

---

[30] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir* A. Hayyie al Kattani ed. Terjemah. Gema Insani, 2013, hlm. 446

[31] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 349

[32] *Ibid*, h. 522

B. Muḥāsabah

1. Makna *Muḥāsabah*

Salah satu konsep yang diajarkan dalam Islam adalah *muḥāsabah*, yang memiliki fungsi strategi yang dapat diterapkan oleh orang-orang Islam untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang didapatkan dari dunia dan akhirat. *Muḥāsabah* berasal dari akar kata dari *ḥāsaba-yuḥāsibu muḥāsabatan*, yang dengan kata awalrnya adalah *ḥāsabā-yuḥāsibu* atau *yaḥsubu*, yang memiliki arti menghitung. Namun, kamus Arab-Indonesia mengatakan bahwa *muḥāsabah* berarti perhitungan dan introspeksi diri.[1] Kata *muḥāsabah* berasal dari satu akar, yang mencakup semua konsep yang relevan, seperti perhitungan, yang membuat seseorang akan melakukan sebuah perhitungan, mempertimbangkan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. *Muḥāsabah* berarti mengaudit dalam akuntansi. Dalam hal ini, Umar bin Khattab disebutkan dengan ungkapan, "*Ḥāsibu anfusakum qabla antuhasabu*," yang berarti, "Pertimbangkan diri sendiri sebelum memperhitungkan kelak."[2]

Muḥāsabah adalah konsep mawas diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hati nurani manusia untuk menyadari perilaku perilaku mereka yang baik maupun yang buruk dan untuk meminta mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah teknik introspeksi diri di mana setiap orang berpikir tentang apa yang telah mereka lakukan.[3] *Muḥāsabah* secara umum berarti menjelaskan apa yang telah dilakukan seseorang sebelumnya dan apa yang akan terjadi di masa depan.[4] Setiap orang harus memiliki waktu untuk *muḥāsabah*, untuk membantu

---

[1] Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 183.

[2] Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 283.

[3] Mutmainah, *"Metode Muḥāsabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al–Ghazali,"* Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan 12, no. 1 (2021): 46.

[4] Anas Ahmad Kazron, *Takziyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), 155

menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan mempertahankan kebaikan. Allah SWT mengajarkan kita untuk bersiap dalam QS. Al-Hasyr [59] : 18 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Ḥasyr [59]:18)[5]

Perintah untuk berdakwah disebutkan dua kali dalam ayat tersebut. Pertama, Allah memperkenankan orang-orang muslim yang beriman untuk selalu bertakwa, melaksanakan semua perintah-Nya sesuai dengan kemampuan setiap orang, dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan baik saat sendiri maupun bersama orang lain. Dan perintah bertakwa yang kedua adalah agar setiap orang yang ber*muḥāsabah* (memikirkan diri sendiri) melihat, memperhatikan, membuka, dan memperbaiki dirinya jika mereka masih kekurangan amalan atau melakukan perbuatan dosa lagi.[6]

Selain itu, *muḥāsabah* adalah upaya untuk menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia akan diḥisāb. Malaikat Raqib dan Atid melaporkan kepadanya bahwa dia harus aktif mengḥisāb dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri.[7] Karena kita akan dipertanggungjawabkan di akhirat, *muḥāsabah* ini harus dilakukan sepanjang hidup kita. Setiap individu dianjurkan untuk berada bersama orang-orang yang lebih berhati-hati, mengakui dirinya sendiri, dan menjadi hamba-Nya yang bertaqwa.

Melakukan *muḥāsabah* adalah hal yang sangat penting. Jiwa manusia tidak dapat berfungsi dengan baik tanpanya. Jika seseorang melakukan *muḥāsabah*

---

[5] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 176

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 14, h. 129-130.

[7] Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), h. 427.

diri hari ini, mereka akan merasa nyaman pada hari berikutnya. Hati dan jiwa harus sekali-kali memikirkan apa yang mereka lakukan setiap hari. Jika mereka merasa penting, maka mereka harus meningkatkannya dari hari ke hari, dari sekarang sampai nanti. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak mempertimbangkan dirinya setiap hari , dia akan selalu merasa tidak bahagia dalam waktu yang singkat karena ketakutan telah dipengaruhi oleh keinginannya tanpa kendali. Hatinya menjadi keras dan sulit untuk menerima peringatan dan petunjuk yang tepat. Selain itu, dia hilang dari jalan kebaikan, amal shalih, atau apa pun yang disukai Allah.[8] *Muḥāsabah* muncul akibat dari penghayatan terhadap firman-Nya yang menyebutkan,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْۤءٍ تَوَدُّ لَوْ اَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهٗۤ اَمَدًاۢ بَعِيْدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ

> "(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya." (Āli 'Imrān [3]:30)[9]

Iman kepada asma-asma dan sifat-sifat Allah menyebabkan perasaan ber*muḥāsabah*. Ini karena sesungguhnya Allah Maha Mengawasi, Maha Menguasai, dan Maha Melihat semua yang dilakukan setiap orang. Selain itu, Allah Maha Mengawasi semua amal kita dan amal hamba-hambaNya, dan Dia telah menugaskan malaikat-malaikat yang mulia kepada kita untuk mencatat semua amal kita. Allah berfirman:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّاۤ اَحْصٰىهَا ۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

[8] Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004), hlm. 359

[9] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 54

> "Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya." Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun." (Al-Kahf [18]:49)[10]

2. Macam-macam *Muḥāsabah*

Dalam buku Mamarat Al-Haw, Raid Abd al-Hadi menjelaskan bahwa muḥāsabah, dapat dilakukan sebelum atau bahkan sesudah melaksanakan amalan. Menurut Abd al-Hadi, seseorang harus mempertimbangkan apakah suatu perbuatan baik atau buruk sebelum melakukannya. "*Allah mengasihi seorang hamba yang berhenti melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena Allah maka dia akan mundur*"[11] *Muḥāsabah* dapat dilakukan dengan tiga cara :

a. *Muḥāsabah* sebelum berbuat

Dengan *muḥāsabah* ini seseorang akan berpikir dan mementingkan apa yang dia lakukan sudah sesuai dengan aturan Allah SWT. Dengan demikian, seseorang tidak akan melakukan sesuatu secara instan, tetapi akan mempertimbangkan secara menyeluruh apa yang harus dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Jika itu tidak pantas, manusia akan mampu meninggalkannya, bahkan jika itu menguntungkan dirinya secara materi. Allah berfirman:

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

> "Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwīr [81]:29)[12]

b. *Muḥāsabah* saat melakukan sesuatu

---

[10] *Ibid*. hal,

[11] Shahih Al-Ulyawi, *Muḥāsabah (Introspeksi diri) Terj. Abu Ziyad*, (Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h 5.

[12] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 586

Mengontrol diri sendiri untuk tidak menyimpang dari ketetapan Allah karena itu adalah yang terbaik karena itu harus dilakukan orang lain. Muḥāsabah ini dapat mencegah segala kesalahan yang terjadi saat melakukan sesuatu dan menghentikannya sama sekali. Seorang muslim percaya bahwa Allah selalu mengawasi mereka karena Allah melihat apa yang mereka lakukan di mana pun dan kapanpun mereka berada. Allah berfirman:

- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ

> "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan." (An-Naḥl [16]:128)[13]

c. *Muḥāsabah* setelah melakukan sesuatu

Muḥāsabah adalah proses setelah melakukan sesuatu agar seseorang dapat menemukan apa saja kesalahan yang telah mereka lakukan, bertaubat dan berhenti melakukannya lagi di masa yang akan datang.[14] Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Ḥasyr [59]:18)[15]

Sebagai umat muslim harus menyadari dan meyakini bahwa dunia akan berakhir. Dengan keyakinan yang dimiliki maka kita dapat terus memperbaiki diri dan menyiapkan bekal di masa depan juga akhirat.

3. Tahapan-tahapan Muḥāsabah

---

[13] *Ibid*, h. 281

[14] Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam: Gema Insani, 2007), h. 235-236.

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 176

Salah satu upaya edukasi akhlak yang dilakukan oleh Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali adalah *muḥāsabah* yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi diri melalui mempertahankan pandangan hanya kepada Allah SWT dan dengan hati yang bersih, tulus dan ikhlas kepada Allah SWT. Tujuan dari perspektif ini adalah untuk merekonstruksi ulang, memilih, dan menghilangkan sifat-sifat yang buruk.[16] Menurut Al-Ghazali, terdiri dari enam tahapan dalam melaksanakan muḥāsabah yang sempurna: *musyārathah* (menetapan syarat), *murāqabah* (pengawasan), *muḥāsabah* (perhitungan), *mu'āqabah* (menghukum diri atas segala kekurangan), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan mu'atabah (mencela diri). Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, semua proses ini harus dilewati secara bertahap.

a. *Musyārathah* (Penetapan syarat)

Kata *syaaratha-yusyaarithu*, yang berarti saling memberikan syarat, adalah asal dari istilah *musyārathah*. Sepakat atau setuju antara orang dengan Allah SWT sebelum melakukan sesuatu disebut *musyārathah*. Dua mitra yang telah memutuskan untuk berdagang satu sama lain biasanya memiliki tujuan mereka menghasilkan uang sambil melakukan perhitungan dalam perdagangan. Agar setiap orang mendapat manfaat di akhirat, mereka perlu memiliki modal di jalan Allah SWT, yang merupakan alasan. *Tazkiyatun nafs* atau memurnikan jiwa dari semua nafsu, adalah satu-satunya jalan menuju kesuksesan finansial di jalan Allah karena mengarah pada keselamatan dan kemenangan.[17]

Al-Ghazali berpendapat bahwa ketika seseorang melakukan proses perhitungan, mereka dapat menggunakan akal mereka yang akan dibantu oleh jiwa mereka. Jika hubungan kedua ini dapat digunakan sepenuhnya dalam berbagai situasi, jiwa dapat disucikan. seperti seorang pedagang

---

[16] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya" Ulumudin*, (Surabaya : Citamedia Press, 2003), hlm 409

[17] *Ibid.*

yang mitranya membantunya menghasilkan keuntungan. Dengan cara yang sama, penetapan syarat diperlukan untuk melakukan setiap aktivitas dalam kehidupan ini. Karena akal mengikuti jiwa untuk menyediakan berbagai tugas, menetapkan sebuah persyaratan, dan memandunya ke jalan yang benar, ini akan menciptakan hubungan stimulus dan respons. Selama proses ini, akal akan terus mengawasi dan memaksa jiwa untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Al-Ghazali mengutip Surat as-Syams 9-10 untuk mendukung hal ini. Allah berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

> "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams [91]:10)[18]

Dalam tafsīr al-Misbah dijelaskan bahwa jika seseorang membersihkan dan memelihara ruhnya dengan mengikuti jalan Allah SWT dan Rasulullah, dia akan beruntung karena dapat mengendalikan hawa nafsunya. Sebaliknya, jika seseorang menyembunyikan kebersihan jiwanya dengan mengikuti keinginan dan bisikan hawa nafsu dan iblis, atau jika seseorang tidak memungkinkan jiwanya untuk mencapai kesenangan dengan berbuat dosa dan mencemarinya, maka dia benar-benar merugi.[19]

b. *Murāqabah* (Pengawasan)

Tahapan berikutnya adalah murāqabah setelah individu memaksakan persyaratan yang dinyatakan sebelumnya pada dirinya sendiri. Murāqabah adalah proses mengawasi diri terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan, apakah itu tetap, teratur, halal, dan benar. Artinya, *muraqābah* adalah menjaga diri sendiri sebelum melakukan tindakan. Orang dapat

---

[18] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 595

[19] Siti Alfiatun Hasanah, Jurnal Al-Dirayah: *Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, Vol.1 No.1, Tahun 2018, hlm. 60-61

memperbaiki dan meluruskan niat dan tujuan ibadahnya kepada Allah dengan selalu mengamati setiap langkah dan tindakan yang akan dilakukan.[20]

Hakikatnya, *murāqabah* adalah suatu keadaan pikiran yang memiliki Allah SWT sebagai satu-satunya fokus mereka dan terus-menerus diingatkan tentang. Ini berfungsi sebagai sinyal bahwa hati seseorang seharusnya hanya terfokus pada-Nya. Orang yang ber-*murāqabah* akan mengalami keadaan penjagaan hati yang disebut ma'rifah, di mana mereka terus berpikir tentang Dia, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Makna ma'rifah ini berarti bahwa Allah SWT akan melihat dan mengawasi setiap gerakan yang dilakukan seseorang, bahkan jika itu adalah tindakan rahasia di dalam hatinya. Ada dua kategori orang yang mengikuti ma'rifah seperti itu: yang pertama adalah shiddiq, yang menyiratkan bahwa mereka akan mendapatkan banyak hal di dunia ini dan akhirat.[21]

Kondisi hati seperti ini akan mendorong seluruh tubuh untuk melakukan kebajikan. *Murāqabah* ini harus dimiliki untuk mendorong orang untuk melakukan tindakan yang senantiasa ditujukan kepada Allah dan didasari karena Allah. Ayat-ayat berikut dikutip oleh Al-Ghazali:[22] Allah berfirman:

اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰىۗ

> "Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (Al-'Alaq [96]:14)[23]

Ayat ini memberitahu bahwa setiap Tindakan tidak akan lepas dari pandangan Allah. Manusia harus mampu menyetarakan antara respon dan stimulus yang harus sesuai dengan syarat yang telah tersepakati olehnya di

---

[20] Imam Al-Ghazzali, *Ihya Ulumudiin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (3), Terj*. Purwanto (Bandung: Marja, 2011), hlm. 365

[21] *Ibid*. hal. 361-362

[22] Siti Alfiatun Hasanah, Jurnal Al-Dirayah: *Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, Vol.1 No.1, Tahun 2018, hlm. 61

[23] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 597

setiap waktu hingga manusia tersebut mendapatkan perilaku yang lebih baik lagi.

c. *Muḥāsabah* (Perhitungan)

Muḥāsabah adalah melakukan perhitungan atau ḥisāb atas segala amal perbuatan sendiri. Dengan cara yang sama seperti seorang pebisnis memperkirakan modal, laba, dan rugi, Orang tersebut menghitung jumlah keheningan dan tindakan yang telah selesai. Ibadah fardhu adalah modal agama hamba. Keuntungan dari ibadah sunah, dan kerugian dari pelanggaran. Untuk menyempurnakan ibadah mereka, orang harus terus mempertimbangkan apa yang telah mereka lakukan. Jika seseorang beribadah dengan benar, mereka harus bersyukur dan meningkatkan amalannya di hadapan Allah SWT. Namun, jika mereka melakukan kesalahan, mereka harus memperbaikinya dengan berbagai amalan sunnah. Namun, seseorang harus mempertimbangkan siksaan dan azab Allah jika mereka melakukan perbuatan jahat dan kemudian bertaubat.[24] Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Ḥasyr [59]:18)[25]

Menurut ayat di atas, seseorang harus melakukan *muḥāsabah* atas tindakan mereka. Karena itu, Sayyidina Umar bin Khaththab mengatakan, "Timbanglah perbuatanmu sebelum kamu ditimbang, dan hitunglah

---

[24] Sa'id Hawwa, Mensucikan Jiwa: *Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*,(Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 140-142

[25] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 176

(ḥisāblah) perbuatanmu sebelum kamu di hitung (di ḥisāb)".[26] Individu diberi tugas oleh Allah SWT untuk terus memperbaiki dirinya dan melakukan apa yang telah mereka lakukan. untuk memungkinkan seseorang mengikuti jalan yang benar dan moral yang sesuai dengan syariat agama Islam. Ini adalah contoh intropeksi diri: jika seseorang melakukan sesuatu yang baik, mereka harus meningkatkannya untuk menjadi lebih baik lagi, dan jika mereka melakukan sesuatu yang buruk, mereka akan meninggalkannya dan mengoreksinya untuk menghindari melakukan kesalahan yang sama atau menimbulkan kesalahan yang lain.

d. *Mu'āqabah* (Menghukum diri atas segala kekurangan)

Setelah seseorang mempertimbangkan dirinya sendiri, tetapi tetap melakukan perbuatan jahat dan terus membiarkan kesalahannya terkait dengan hak Allah hingga tidak layak mengabaikannya; ketika seseorang mengabaikannya, ia akan dengan mudah melakukan perbuatan jahat lagi dan lagi, dan hal ini akan menyebabkan jiwa tersebut suka perbuatan jahat dan sulit dalam menghilangkannya, sehingga ia harus dihukum.[27] Dalam tingkat ini, seseorang tidak seharusnya memberikan waktu atau kesempatan kepada dirinya untuk melakukan hukuman atas suatu perbuatan dosa. Karena dia akan lebih mudah berbuat dosa jika diberi kesempatan lagi, dan nafsunya sendiri akhirnya akan menguasainya karena tidak dapat mengendalikannya. Inilah yang menyebabkan kerusakan dan kebinasaan bagi individu. Berpuasa adalah hukuman bagi seseorang yang memakan sesuatu yang meragukan (syubhat).[28]

Orang-orang yang berpikir secara mendalam akan menyadari bahwa ada kematian dan bahwa mereka akan hidup di akhirat kelak. Kehidupan

---

[26] Imam Al-Ghazzali, *Ihya Ulumudiin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (3), Terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2011), hlm. 366

[27] Sa'id Hawwa, Mensucikan Jiwa: *Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*,(Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 143

[28] Imam Al-Ghazzali, *Ihya Ulumudiin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (3), Terj*. Purwanto (Bandung: Marja, 2011), hlm. 367

di akhiratlah yang benar-benar indah karena Allah memberi hamba-hambanya yang beruntung kehidupan yang tak terhingga. Namun, hawa nafsulah yang menghancurkan bekal seseorang di akhirat, sehingga seseorang harus mendapatkan sanksi yang disebut *mu'āqabah* untuk mencegah mereka melakukan dosa yang sama sekali lagi dan mencegah mereka melakukan dosa lainnya. Ini adalah jenis hukuman yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang benar dan baik.

e. *Mujāhadah* (Bersungguh-sungguh)

Mengajari diri sendiri untuk melawan keinginan negatif dan dorongan diri adalah makna *mujāhadah*. *Mujahadah* adalah usaha keras dan tulus.[29] Jika seseorang menemukan bahwa perbuatannya tidak etis setelah mempertimbangkan semua tindakannya, mereka pasti akan memberikan hukuman kepada diri mereka sendiri. Setelah meninggalkan shalat Ashar berjama'ah, Umar bin Khathab menghukumnya dengan sendiri dan menshadaqahkan tanahnya yang bernilai 200.000 dirham. Apa yang telah dilakukan oleh Umar menunjukkan bahwa dia benar-benar berusaha dalam beribadah.[30]

Mujāhadah dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari pengendalian diri seseorang mengenai apa yang telah terjadi, sehingga konsistensi ini akan menghasilkan kebiasaan atau kebiasaan baru sebagai reaksi otomatis terhadap kembalinya reaksi dari pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, *mujāhadah* adalah bentuk konsistensi diri seseorang terhadap apa yang telah mereka putuskan untuk menjadi diri mereka yang ideal.

f. *Mu'ātabah* (Mencela diri)

---

[29] *Ibid*. hlm. 369

[30] Sa'id Hawwa, Mensucikan Jiwa: *Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*,(Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 144-146

Manusia memiliki musuh terbesar, yaitu diri sendiri. Nafsu seksual, makan, dan kebinatangan adalah bagian terkecil dari diri kita. Nafsu ini biasanya mendorong orang untuk melakukan keburukan dan meninggalkan perbuatan yang baik, sehingga sulit baginya untuk menghentikannya. Setiap orang diminta oleh Allah untuk selalu membersihkan, meluruskan, dan mengarahkan, bahkan ketika mereka wajib menjauhkan diri dari nafsu dan kesenangan duniawi dan melakukan perbuatan baik secara eksklusif untuk Allah.[31]

Di sini, tujuan dari *self-deprecation* adalah untuk memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan kinerja mereka dalam parameter yang terdefinisi dengan baik, sehingga mendorong dan melestarikan perilaku etis dan moral. Ini tidak berkaitan dengan psikis individu. Mencela diri berarti menekan nafsu negatif dan membiarkan nafsu yang lebih positif memimpin. Allah berfirman:

وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

> "Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin." (Aż-Żāriyāt [51]:55)[32]

Dalam kasus di mana *Mu'ātabah* ini membantu orang tersebut tetap rendah hati karena mereka terlalu sombong dan bangga dengan perilaku mereka. Dengan ber*muḥāsabah* secara teratur, orang dapat menyadari baik keuntungan maupun kerugian dari tindakan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, mereka mampu memaksimalkan keuntungan mereka sendiri dan memahami esensi sejati dari ber*muḥāsabah*, memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada pengembangan dan pemeliharaan konsep diri mereka sendiri.

---

[31] *Ibid*. hlm. 147

[32] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 523

Berdasarkan pemaparan di atas, Muhammad al-Ghazali menggambarkan *muḥāsabah* sebagai salah satu upaya untuk mendidik akhlak, yaitu berusaha untuk memahami kondisi dirinya sendiri dengan selalu menjaga pandangan hanya kepada Allah (*murāqabah*)[33], hingga karenanya tingkah laku yang dihasilkan dari konsep ini benar-benar berasal dari hati yang selalu bergantung pada Allah SWT. *Muḥāsabah* dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk secara konsisten mengevaluasi diri dan memperbaiki dirinya, serta sebagai ekspresi rasa syukur seseorang. Selain itu, itu juga dapat dianggap sebagai proses menghitung tindakan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan.[34]

[33] Siti Alfiatun Hasanah, *Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran al-Ghazali*, Jurnal Al-Dirayah Vol.1 No.1, Tahun 2018, hlm 57

[34] Imam Al-Ghazali, *Taman Kebenaran Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan*, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017), hlm. 235.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH*

Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga berdasarkan kepada *kitab al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz Al-Qur'ān al-karim*, karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi penyebutan lafal ḥisāb ditemukan sebanyak 47 kali dalam 47 ayat dalam 23 surat dalam Al-Qur'ān. Sementara dari beberapa ayat dari surat yang berbeda tersebut, penulis hanya mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan penelitian penulis, Adapun surat dan ayat-ayatnya sebagai berikut ;

A. Penafsiran Ayat-ayat Ḥisāb

1. QS. Al-Isra' [17] : 12

   Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

   وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ اٰيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنٰهُ تَفْصِيْلًا

   > "Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci." (Al-Isrā' [17]:12)[1]

- Tafsīr Al-Misbah

  Dalam tafsīr Al-Misbah ayat ini menjelaskan tentang manusia yang sangat tergesa-gesa hingga ia melupakan akan adanya peredaran waktu dan pergantian masa senang dan susah, masa suram dan masa cerah. Ini disebut salah satu bukti kuasa Allah yang juga berkaitan dengan pergantian keadaan itu sambil menanamkan optimisme. Al-Biqa'i juga kurang lebih menghubungkan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya. Adapun Thabathaba'i berpendapat bahwa ia menjadikan ayat ini berkaitan langsung

[1] Yayasan Penyelenggara *Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 283

dengan ayat yang sebelumnya. Jika ayat sebelumnya mengecam manusia yang tergesa-gesa berdoa dan berusaha meraih keinginannya tanpa melakukan seleksi, Ayat ini melanjutkan bahwa tidak wajar bagi seseorang untuk tergesa-gesa dalam meminta atau berusaha melalui jalan pintas meraih apa yang diinginkannya sehingga ia melakukan apa saja yang dapat dilakukannya dengan dalih bahwa Allah telah memberinya kemudahan dan bila Allah tak merestui tentu ia tidak diberinya kemampuan. Dalih ini sungguh salah.

Allah berfirman: Dan Kami jadikan malam dan siang dengan segala bentuk perputaran silih berganti antar keduanya sebagai dua tanda yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Kami, lalu Kami hapuskan tanda malam dengan mengusik terang, sehingga kamu dapat beristirahat dan Kami jadikan tanda siang melihat yakni terang benderang agar kamu dapat melihat dengan jelas guna mencari karunia dari Tuhan kamu. Demikian jugalah hidup di dunia ini silih berganti, karena itu tidak perlu tergesa-gesa karena semua ada waktunya, dan semua harus dipikirkan dan dipilih yang terbaik untuk masa depan yang cerah.[2]

Dan ayat ini menyebutkan manfaat yang dapat diambil dari kehadiran malam dan siang yakni supaya manusia mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan bulan, hari serta segala sesuatu yang mendatangkan maslahat.

- Tafsīr Al-Azhar

Dalam tafsīr Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu tanda bukti bahwa peredaran siang dan malam pada alam ini diatur Allah swt. Apabila kita belajar ilmu falak, kita akan mengetahui betapa telitinya pembahagian di antara siang dan malam itu; di musim panas siang lebih panjang, di musim dingin malam pula yang lebih panjang, dan dapat dipelajari dengan seksama jam, menit dan detik dari terbit atau ter-benamnya

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 7 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), hlm. 425

Matahari. "Maka Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang.[3]

Dimulai dari terbitnya matahari, hari semakin siang dan datang hari yang baru dan segar. "untuk mencari kurnia dan Tuhanmu." Mulailah manusia keluar dari rumahnya untuk berusaha mencari rezeki. Masing-masing mendapat sekedar yang ditentukan Tuhan. "Dan supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan ḥisāb (perhitungan)." 60 menit jadi satu jam, 24 jam menjadi sehari semalam, 30 atau 31 hari jadi sebulan, 12 bulan jadi setahun. Dan orang pun mengḥisāb sampai kepada yang sehalus- halusnya. Itulah Ilmu Ḥisāb atau llmu Falak. "Dan tiap-tiap sesuatu Kami jelaskan sejelas-jelasnya." Dengan keterangan di ujung ayat bahwa segala sesuatu dijelaskan Tuhan sampai sejelas-jelasnya, batallah jadinya teori ahli-ahli falsafat yang mengatakan bahwa Tuhan itu hanya mengatur garis besar saia, tidak mencampuri soal yang berkecil-kecil (detail).

- Tafsīr Kemenag RI

Dalam tafsīr ini dijelaskan tentang siang dan malam adalah dasar untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungannya dalam mengharap keutamaan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa sistem penanggalan Masehi atau tahun syamsiah boleh digunakan umat Islam dalam pergaulan internasional, terutama dalam melakukan transaksi dan bisnis (muamalah) seperti biasa dengan umat manapun secara nasional. Sistem penanggalan Hijriah yang bersifat tahun bulan (*lunar year*) secara terbatas dapat digunakan untuk menentukan saat-saat beribadah, yaitu penentuan waktu 1 Ramadan, 1 Syawal, dan 10 Zulhijah. Tidak perlu dipaksakan penggunaan tahun Hijriah ini untuk kehidupan muamalah dalam pergaulan dan transaksi sehari-hari secara nasional dan internasional.

Pada kenyataannya penanggalan atau tahun Masehi juga dipakai untuk menentukan waktu ibadah lain, yaitu waktu salat, karena waktu salat ini

---

[3] Prof. Dr. Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. 6. hlm. 4022

sepenuhnya ditentukan oleh pergerakan (semu) matahari dan sama sekali tidak berurusan dengan pergerakan bulan terhadap bumi. Jadi walaupun ada ayat Al-Qur'ān yang menyiratkan penggunaan tahun Hijriah (yang notabene tahun qamariah) tetapi ayat ini memfirmankan perintah Allah untuk menggunakan tahun matahari yang manapun untuk muamalah dan secara umum untuk pergaulan dengan umat lain.

2. QS. Al-Isra [17] : 13-14

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰٓىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ۝ اِقْرَأْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ

> "Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka. (Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu." (Al-Isrā' [17]: 13-14)[4]

- Tafsīr Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, pada ayat 13-14 surah al-Isrā' ini membicarakan ḥisāb atau perhitungan lain yang jauh lebih teliti dan lebih rinci. Yang dibicarakan disini adalah perhitungan yang akan terjadi kelak dikemudian hari, dimana amal lahir dan batin manusia dihitung, dan dipertanggungjawabkan. Perhitungan itu berdasar amal-amal manusia yang kecil maupun yang besar yang terhitung dan tercatat dalam kitab amal mereka.

Ayat ini dinyatakan bahwa segala sesuatunya telah terinci dan terjelaskan salah satunya adalah amal-amal perbuatan manusia. Maka dari itu, ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia telah ditetapkan amal perbuatannya

[4] Yayasan Penyelenggara *Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 283

seperti tetapnya kalung yang menggantung pada lehernya, manusia tidak dapat mengelak atau mengabaikannya. Dan setiap manusia akan diberi sebuah kitab di akhirat kelak untuk melihat apa yang telah manusia itu kerjakan tanpa ada yang tersembunyikan. Ketika itu dikatakan kepadanya: "Bacalah kitabmu, dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya walau di dunia engkau tak mampu membaca cukuplah dirimu sendiri sekarang sebagai pengḥisāb atas dirimu, yakni menghitung dan menilai sendiri amal-amal perbuatannmu. Kamu tidak akan dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu hadir dihadapan kamu masing-masing.[5]

- Tafsīr Al-Azhar

  Dalam tafsīr Al-Azhar dijelaskan bahwa segala perilaku manusia, amal serta perbuatannya baik disengaja ataupun tidak, tidaklah terlepas dari tanggungjawab dirinya, tetapi tergantung terus di lehernya. Tidak akan terlepas, tidak akan terpisah. Catatan amalan tersebut ada seperti tergantung pada leher manusia. Itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. menuntun kita agar memasang niat yang baik tatkala akan memulakan sesuatu pekerjaan. Sebab niat yang suci itu menentukan corak amal selanjutnya. Dan di hari kiamat nanti semua amal kita akan dicocokkan kembali dengan catatan Tuhan.

  Bahwa apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini tidak ada yang bisa disembunyikan sekalipun dari Tuhan dan kepada Malaikat-malaikat yang berada di sebelah kiri dan kanan kita. Kita tidak dapat menyembunyikan rahasia sekecil apapun. Sebaiknya di hidup sementara ini, kita lebih baik memenuhi kitab amalan dengan catatan yang baik.[6]

- Tafsīr Kemenag RI

  Dalam tafsīr ini dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki catatan amalnya dalam sebuah buku dan selalu terisi dengan catatan perilaku manusia

---

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 7 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), hlm. 426

[6] Prof. Dr. Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. 6. hlm. 4023

setiap harinya. Amal perbuatan tersebut mencakup amal baik dan amal buruk, besar maupun kecil, yang diperbuat manusia atas dasar pilihannya sendiri. Perumpaan tentang catatan mereka dalam kitab itu seperti kalung yang menggantung pada leher sebagai kiasan bahwa catatan itu akan tetap terpelihara, tidak akan hilang atau terhapus, dan selalu dinisbahkan pada seseorang.[7] Dan Allah swt. menegaskan bahwa kitab yang memiliki catatan amalan perbuatan manusia akan diberikan pada hari kiamat dan mereka akan mengetahui isinya yang telah diperlihatkan kepada mereka. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa tugas pencatatan amal perbuatan manusia itu diurus oleh malaikat. Allah swt berfirman:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ ١٠ كِرَامًا كٰتِبِيْنَۙ ١١ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ ١٢ (الانفطار)

> "Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Infiṭār/82: 10-12)

3. QS. Insyiqaq : 7-8

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖۙ ,فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًا

> "Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, dia akan diḥisāb dengan pemeriksaan yang mudah". (Al-Insyiqāq [84]: 7-8)[8]

- Tafsīr Al-Misbah

Dalam tafsīr Al-Misbah dijelaskan orang yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kanan maka itulah orang-orang yang beriman. Mereka akan diḥisāb dengan ḥisāb yang ringan kemudian Allah SWT mengampuninya, tanpa mempertanyakannya. Itulah yang disebut dengan *al-hisaab al-yasiir*

[8] Yayasan Penyelenggara *Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 589

(perhitungan yang ringan).[9] Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu farir meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

> "barangsiapa yang dalam ḥisābnya amalan-amalannya dipertanyakan maka ia akan di adzab" Aisyah berkata, "Aku bertanya, bukanlah Allah SWT berfirman yang artinya, "Maka ia akan diḥisāb dengan ḥisāb yang ringan?" Beliau menjawab, "Bukankah itu maksudnya, yang dimaksudkan adalah 'ardh (pemampangan amal perbuatan), tetapi barangsiapa yang dalam ḥisābnya dipertanyakan pada hari Kiamat nanti, mak ia akan diadzab". (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'I dan Ahmad).

- Tafsīr Al Azhar

Dalam tafsīr ini dijelaskan bahwa apa yang kita kerjakan, semua kerja keras selama di dunia pada akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan. Mereka yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kanan, maka perhitungannya akan lebih mudah.[10] Disebutkan dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad daripada Aisyah r.a. bahwa beliau pemah mendengar, Rasulullah s.a.w. membaca pada sholatnya;

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا

> "Ya Tuhanku, perhihtngkanlah aku dengan perhitungan yang mudah."

Maka bertanyalah Aisyah kepada beliau sehabis beliau sholat' "Apakah yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah itu, ya Rasul Allah?" beliau menjawab; "Akan ditengok pada suratnya ifu sepintas lalu, Ialu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan puhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, ya Aisyah, celakalah dia." Muslim pun merawikan Hadis ini pula dalam shahihnya.

- Tafsīr Kemenag RI

---

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 7 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), hlm. 141

[10] Prof. Dr. Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. 6. hlm. 7935

Dalam tafsīr ini menjelaskan bahwa perhitungan yang mudah adalah orang yang dimaafkan segala kesalahannya dan sebaliknya, jika orang yang catatannya diperiksa dengan teliti adalah orang yang mendapat malapetaka. Manusia yang mendapat perhitungan yang ringan akan kembali ke keluarganya yang mukmin dengan rasa gembira sebagaimana firman Allah:

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖۙ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْۚ ١٩ اِنِّيْ ظَنَنْتُ اَنِّيْ مُلٰقٍ حِسَابِيَهْۚ ٢٠ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۙ ٢١

> "Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, dia berkata (kepada orang-orang di sekelilingnya), "Ambillah (dan) bacalah kitabku (Ini)!. Sesungguhnya (saat di dunia) aku yakin bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan diriku." Maka, ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan." (QS. Al-Ḥāqqah (69) : 19-21)[11]

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat, manusia tidak dapat memungkiri catatan-catatan itu, karena pencatatnya adalah para malaikat yang memang ditunjuk oleh Allah, yang pekerjaannya khusus mencatat amal perbuatan manusia. Itulah sebabnya maka Allah swt menegaskan di akhir ayat bahwa cukuplah pada hari itu diri mereka sendiri sebagai pengḥisāb amal perbuatan mereka. Maksudnya semua catatan yang termuat dalam kitab itu cukup akurat sebagai bukti karena apa yang tercatat dalam kitab itu merupakan rekaman dari amal perbuatan mereka. Seolah-olah mereka sendirilah yang membuat catatan-catatan itu. Firman Allah:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا ٤٩ (الكهف)

> "Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis)

[11] Yayasan Penyelenggara *Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 567

> di dalamnya, dan mereka berkata, ”Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun.” (al-Kahf/18: 49)

Dengan demikian, tidak perlu adanya bukti-bukti lain sebagai penguat karena semua catatan yang tergores dalam kitab itu menjadi bukti yang sangat meyakinkan, sehingga tidak bisa ditambah atau dikurangi lagi.

B. Penafsiran Ayat-ayat *Muḥāsabah*

1. QS. Al-Hasyr ayat 18

   Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ḥasyr [59]:18)[12]

- Tafsīr Al-Misbah

  Dalam Tafsīr Al-Misbah ayat ini mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati untuk tidak mengalami nasib seperti orang Yahudi dan munafik. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya yakni amal saleh yang telah diperbuatnya untuk hari esok yang dekat yakni akhirat.

---

[12] Yayasan Penyelenggara *Penterjemah Tafsīr Al-Qur’ān, Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 548

Setelah memerintahkan bertakwa didorong rasa takut atau dalam rangka melakukan amalan positif, perintah tersebut diulangi lagi agaknya agar didorong oleh rasa malu, atau untuk meninggalkan amalan negatif. Allah berfirman: Dan sekali lagi Kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apayang senantiasa dan dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apapun.

Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertakwa dua kali. Pertama, Dia mengajak orang-orang beriman untuk bertakwa, melaksanakan semua perintah-Nya sesuai dengan kemampuan mereka. Kemudian, Dia mengajak mereka untuk meninggalkan larangan-Nya, baik sendiri maupun bersama orang lain. Untuk perintah kedua, setiap orang harus ber*muḥāsabah*, melihat, mengevaluasi, memperbaiki diri dan menyempurnakan diri jika mereka telah melakukan sedikit amal.[13]

- Tafsīr Al-Azhar

Dalam tafsīr ini dijelaskan tentang iman dan takwa, pemeliharaan hubungan dengan Tuhan. Memperteguh ibadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya, semuanya itu adalah takwa. Terutama lagi selain dari mengingat Allah, hendaklah ingat pula bahwa hidup ini hanya semata-mata singgah saja. Namun akhirnya hidup di dunia ditutup dengan mati, dan di akhirat amal kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya maka di samping seruan kepada orang yang beriman, diperingatkan pula agar mereka tetap takwa kepada Allah. Dengan. Dan takwa itulah Iman tadi dipupuk terus. “hendaklah merenungkan setiap diri," artinya kita harus berfikir, merenung, tafakkur dan tadzakkur (memikirkan dan mengingat); "Apalah yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Hari esok ialah hari akhirat. Karena hidup tidak hanya tentang dunia namun juga untuk akhirat. Dunia hanya tempat manusia mencari pahala dan mendapatkan hasilnya di

[13] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, At-Tafsīr Al-Munir Fi Al-Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj, jil 14, h. 477

akhirat kelak. Dalam permulaan membuka pelajaran al-Quran telah bertemu ayat 3 dari Surat al-Baqarah (Surat 2) bahwa pokok pegangan hidup itu ialah (1) Iman kepada yang ghaib, (2) mendirikan sembahyang, (3) menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Sesudah itu datang yang ke (4) yaitu percaya akan peraturan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, (5) percaya pula kepada peraturan-peraturan yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi yang sebelum Nabi Muhammad dan akhirnya sekali, yang ke (6) ialah yakin bahwa hari akhirat itu pasti ditemui.

Oleh sebab itu maka teranglah apa yang dimaksud dengan ayat ini. Yaitu orang-orang yang telah mengaku beriman memupuk imannya dengan takwa, kita sebagai manusia harus selalu merenung tentang apa yang telah diperbuat di akhirat karena itulah yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. "Dan takwalah kepada Allah!" Ini diperingatkan sekali lagi, supaya lebih mantap dalam hati; "Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan." Oleh karena tidak ada di antara kita yang terlepas daripada tilikan Allah, maka hanyalah dengan takwa itu jua kita akan selamat dunia akhirat. Karena dengan takwa Tuhan itu kita dekati, bukan kita jauhi.[14]

- Tafsīr Kemenag RI

Dalam tafsīr ini dikatakan kepada orang-orang yang beriman diperintahkan agar bertakwa kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah Allah ialah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya, tidak ada sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan, dan mengadakan hubungan baik sesama manusia. Dalam ayat yang lain diterangkan tanda-tanda orang bertakwa:

[14] Prof. Dr. Hamka. Tafsīr Al-Azhar, Jil. 4, hlm. 7271

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ
وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ
الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

> "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah/2: 177)[15]

Dalam Al-Qur'ān ungkapan kata takwa mempunyai beberapa arti, di antaranya: Pertama, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'ān dan diajarkan Rasulullah saw seperti contoh ayat di atas. Kedua, takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat

---

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 27

ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti.

Suatu peringatan pada akhir ayat ini agar selalu bertakwa kepada Allah, karena Dia mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir maupun yang batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

2. QS. At-Taubah ayat 126

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَوَلَا يَرَوْنَ اَنَّهُمْ يُفْتَنُوْنَ فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

> "Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (At-Taubah [9]:126)[16]

- Tafsīr Al-Misbah

Ayat ini merupakan salah satu bukti pertambahan kekotoran, kekufuran dan kemunafikan dalam hati para pendurhaka itu. Sungguh aneh sikap mereka. Hati mereka tidak disentuh oleh ayat-ayat suci yang diturunkan Allah, padahal sungguh jelas informasinya lagi kuat argumentasinya dan indah mengesankan pula uraian dan susunan kata-katanya. Bahkan mereka tidak mengubah sikap walau telah mengalami aneka ujian yang diturunkan Allah. Tidakkah mereka orang-orang munafik dan kafir itu melihat dengan mata hati dan pikiran mereka bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kem udian kendati demikian mereka tidak juga mau bertaubat dari kedurhakaan mereka dan tidak pula mengambil pengajaran dari aneka ujian itu.

Kata (يفترون) yuftarun/diuji yang dimaksud di sini adalah krisis atau kesulitan yang mereka alami, antara lain seperti penyakit, ketiadaan rasa

[16] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 207

aman, bencana alam, paceklik dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi bagi mereka dalam bentuk berulang-ulang, sehingga seharusnya mereka melakukan introspeksi, mengapa yang demikian itu terjadi. Tetapi hal itu tidak mereka lakukan.

- Tafsīr Al-Azhar

  Dalam tafsīr ini adanya peringatan bagi orang yang munafik. Mereka yang lari dari tanggung jawab karena mereka hidup hanya terisi kesenangan saja. Mereka tidak mengetahui jika pagi hari terlihat cerah bisa saja di pertengahan hari akan turun hujan lebat. Dan khusus kaum munafik ini, tidaklah mereka perhatikan bahwa dalam sekali atau dua kali ada saja perubahan baru dan kemajuan baru dalam perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dan kebesaran Islam. Si munafik telah mengharapkan Nabi Muhammad kalah tapi yang terjadi adalah sebaliknya. Demikian terjadi semasih sekali atau dua kali tiap tahun, selama tahun-tahun yang dilalui. Namun mereka masih saja berdiri di tepi jalan, mencemuh, mengolok-olok. Segala usaha mereka menghalangi telah gagal, setiap rencana tidak ada yang jadi, melainkan kekalahan bagi mereka juga, sebab di dalam hati mereka ada penyakit "Kemudian tidak juga mereka taubat." Agar kembali ke-dalam jalan yang benar, lalu kepada Rasul dengan sebenar-benarnya taat: "Dan tidak juga mereka ingat." Bahwa kalau kemunafikan ini mereka lanjutkan juga, mereka jugalah yang akan sengsara dan kehinaan akan menimpa mereka, dunia dan akhirat.[17]

- Tafsīr Kemenag RI

  Pada ayat ini Allah tidak membenarkan bahkan mencela sikap orang-orang munafik yang tetap membangkang, tidak mau bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang telah mereka alami. Padahal kepada mereka setiap tahun telah didatangkan cobaan dan pengalaman pahit serta kekalahan yang seharusnya dapat menambah kuat

[17] Prof. Dr. Hamka. Tafsīr Al-Azhar, Jil. 4, hlm. 3179

iman seseorang sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Berbagai cobaan, ujian, dan pengalaman mereka itu, jika mereka mau merenungkannya dengan baik, tentu akan menyampaikan mereka kepada kesimpulan bahwa Muhammad itu benar-benar Rasulullah yang diutus Allah kepada mereka. Akan tetapi, mereka tetap ingkar dan tidak mau bertobat serta mengambil pelajaran dari padanya. Bahkan hati mereka bertambah sesat dan bertambah ingkar.

3. QS. Al-Haqqah ayat 18

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَوْمَىِٕذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفٰى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

> "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu). Tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi." (Al-Ḥāqqah [69]:18)[18]

- Tafsīr Al-Misbah

Dalam tafsīr Al-Misbah, M Quraish Shihab mengartikan kata (تعرضون) tu'radhun terambil dari kata (عرض) 'aradha yang memiliki arti barang jualan untuk dilihat oleh para pembeli hingga tertarik untuk membeli. Maksud dari katanya adalah pemaparan tentang amal manusia untuk dilakukan pemeriksaan dan perhitungan atasnya. Seperti keadaan seseorang yang sedang diperiksa. Ia akan lulus jika tidak memiliki banyak pelanggaran dan jika ia memiliki banyak pelanggaran maka ia bisa dapat sanksi dari itu. Ayat ini menjelaskan bahwa semua rahasia akan terbuka, tidak ada yang tersembunyi sekalipun. Semua yang berkaitan dengan manusia akan terbuka bukan hanya jasad yag tanpa busana tapi segala rahasia yang ditutupinya.[19]

- Tafsīr Al-Azhar

---

[18] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 567

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 14 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), hlm. 440

"Pada hari itu kamu akan dihadapkan." Pada hari itulah atau pada masa itulah kelak manusia akan dihadapkan ke hadapan Mahkamah Tuhan. Untuk dipertimbangkan, diteliti, diperiksa sampai sehalus-halus dan sekecil-kecilnya amalan yang telah dikerjakan semasa di dunia, dan Allah sendiri yang menjadi Hakimnya; "Tidak ada yang tersembunyi tentang dii kamu sedikit jua pun." Sebagaimana juga tersebut di dalam Surat 86, ath-Thariq ayat 9 dan 10 bahwa pada hari itu akan terbukalah segala rahasia, maka tidaklah ada padanya suatu kekuatan pun dan tidak pula ada yang akan menolong mempertahankan.[20]

- Tafsīr Kemenag RI

Pada tafsīr ini dijelaskan bahwa pada hari kiamat kelak seluruh umat manusia akan dihadapkan ke hadapan Allah swt untuk diḥisāb dan ditimbang amal perbuatannya selama di dunia. Tidak ada sekecilpun perbuatan amal manusia yang tidak luput dari pengetahuan Allah. Dan hanya Allah lah yang dapat memberikan pertolong an di akhirat kelak berdasarkan amalan manusia selama di dunia.

[20] Prof. Dr. Hamka. Tafsīr Al-Azhar, Jil. 10, hlm. 7607

BAB IV
ANALISIS KORELASI LAFAL ḤISĀB DAN *MUḤĀSABAH*

A. Makna Hisab dalam Al-Qur’an

Istilah ḥisāb dalam Al-Qur’ān merujuk pada dua hal yang berbeda: dapat merujuk pada perhitungan amal diri sendiri di hadapan Allah SWT atau dapat merujuk pada perhitungan umum. Salah satu peristiwa penting pada hari kiamat adalah ḥisāb yang mengacu pada perhitungan amal manusia di hadapan Allah SWT. Seluruh manusia akan dibangkitkan dari kematian pada hari itu dan dikumpulkan di ladang Mahsyar. Mereka akan menghadap Allah SWT di sana untuk mempertanggungjawabkan segala amal mereka, baik yang baik maupun yang buruk. Ḥisab ini akan dilaksanakan oleh para malaikat yang telah ditunjuk oleh Allah SWT. Malaikat-malaikat ini akan mencatat setiap perbuatan manusia, baik terlihat maupun tidak. Buku yang disebut kitab al-ḥisāb berisi catatan-catatan amal shaleh, dan buku yang disebut kitab al-jur berisi catatan-catatan amal buruk.

Setiap kata ḥisāb yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengandung makna bahwa akan ada perhitungan tertentu, karena kata ḥisāb yang berarti perhitungan mempunyai kecenderungan ke arah kepastian dalam penafsiran Al-Qur'ān. Secara umum ḥisāb terbagi menjadi beberapa kategori, yang mana lebih umumnya dibahas dalam bidang astronomi dan fiqh, atau hukum Islam, khususnya dalam menentukan kapan bulan Hijriah dimulai dan kapan waktu ibadah. Pertama, seperti dalam QS. Al-Isra ayat 12 menjelaskan Aritmatika digunakan dalam ilmu astronomi untuk memperkirakan posisi bulan baru sebagai penanda awal periode bulan baru dalam kalender Hijriah, serta untuk memastikan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Dalam tafsīr Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu tanda bukti bahwa peredaran siang dan malam pada alam ini diatur Allah swt. Apabila kita belajar ilmu falak, kita akan mengetahui betapa telitinya pembahagian di antara siang dan malam itu; di musim panas siang lebih panjang,

di musim dingin malam pula yang lebih panjang, dan dapat dipelajari dengan seksama jam, menit dan detik dari terbit atau ter-benamnya Matahari.[1]

Kedua, jika digunakan dalam konteks ini, ḥisāb dapat dipahami sebagai perhitungan umum yang memperhitungkan perbuatan manusia dan alam semesta. ḥisāb dalam pengertian ini disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'ān, antara lain: Ayat 5 Surat Ar-Rahman, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍۙ

> "Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan." (Ar-Raḥmān [55]:5)[2]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh keadilan. Semua makhluk di alam semesta akan diperhitungkan secara adil oleh Allah SWT, baik yang baik maupun yang buruk. Surat Yunus ayat 5, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ

وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۚ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

> "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui." (Yūnus [10]:5)[3]

Ayat ini menjelaskan bahwa matahari dan bulan diciptakan Allah SWT dengan sempurna. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menghitung tahun dan memahami cara menghitung waktu.[4] Demikianlah penjelasan Al-Qur'ān tentang

---

[1] Prof. Dr. Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. 6. hlm. 4022

[2] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 531

[3] *Ibid*, hlm. 208

[4] Dr. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munir A. Hayyie al Kattani* ed. Terjemah. Gema Insani, 2013. hlm. 119

ḥisāb. Setiap manusia menganggap ḥisāb sebagai peristiwa yang sangat penting. Agar ḥisabnya di akhirat menjadi ringan, maka setiap manusia harus senantiasa beramal shaleh dan menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.

Selain yang telah dijelaskan bahwa ḥisāb bisa diartikan sebagai perhitungan waktu juga ternyata dapat dijelaskan sebagai perhitungan rezeki. Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Ar-Rad [13] : 26) .

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۗوَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗوَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ

> "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (QS. Ar-Rad [13] : 26).[5]

Ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah swt. Namun demikian ayat ini tidak menyebut kehendak-Nya itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki. Yang dimaksud dengan kehendak Allah di sini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki, antara lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang dan sebagainya. Siapa pun yang sungguh-sungguh berusaha, maka pintu rezeki dapat terbuka luas baginya. Itulah hukum yang ditetapkan-Nya sekaligus kehendak-Nya.[6] Di tempat lain Allah berfirman:

---

[5] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, hlm

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 6 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), hlm, 596

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا ۙ وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا ۚ وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

> "Mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak (daripadamu) dan kami tidak akan diazab, Katakanlah (Nabi Muhammad), Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan(-nya). Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui(-nya)." (QS. Saba [34] : 35-36).[7]

Dalam hal mendapatkan rezeki, ḥisāb mengacu pada proses dimana individu memperoleh barang atau hasil halal sesuai dengan hukum Islam. Individu harus menahan diri untuk tidak membeli properti yang termasuk dalam hukum haram, karena hal tersebut akan melanggar hukum syariah atau hak orang lain. Menurut Allah, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah bagian dari rezeki-Nya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Sejauh Allah mampu memberikan rezeki kepada siapa pun tanpa batasan, maka rezeki manusia tidak ada batasnya. Rezeki manusia tidak hanya meliputi kekayaan materi, namun juga berbagai anugerah lain seperti kesehatan, ilmu pengetahuan, kebahagiaan, dan ketenangan pikiran. Allah memberikan makanan kepada manusia dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebaikan dan kebutuhannya.

Manusia perlu ikhlas menerima rezeki yang telah Allah berikan. Meyakini bahwa Allah SWT, Maha Pemberi Rezeki, adalah sumber segala rezeki manusia, maka manusia diharapkan bekerja keras, bersyukur, dan berbagi apa yang dimilikinya kepada orang lain. Dalam konteks ini, menentukan rezeki seseorang meliputi mengetahui cara memperoleh makanan yang benar sesuai syariah, berdoa kepada Allah, dan memahami ajaran Nabi Muhammad SAW. Ide ini memudahkan umat Islam untuk memahami cara mengumpulkan makanan dengan usaha yang benar dan doa yang tulus.

---

[7] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, hlm

Ḥisāb adalah istilah yang cukup inklusif yang dapat ditafsīrkan dalam 3 kategori umum. Ada beberapa makna tentang ḥisāb untuk pemahaman yang komprehensif yang dapat disimpulkan sebagai :

1. Ḥisāb sebagai perhitungan amal masa depan: Bagi banyak orang, ini adalah arti yang paling familiar. Dalam konteks ini, "ḥisāb" mengacu pada metode yang dengannya Allah SWT akan menghitung dan mengevaluasi perbuatan manusia pada Hari Pembalasan. Malaikat mempunyai tanggung jawab untuk mendokumentasikan seluruh perilaku manusia sepanjang hidup, termasuk perbuatan baik dan buruk, perkataan, dan niat. Semua buku catatan akan dibuka, masing-masing orang akan dibawa, dan tidak ada sesuatu pun yang akan ditahan dari Allah. Selain sebagai alat perhitungan, ḥisāb juga berfungsi sebagai alat keadilan dan pertanggungjawaban atas keputusan yang diambil dalam kehidupan. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 13-14.
2. Ḥisāb sebagai Perhitungan Astronomi: Posisi matahari, bulan, dan bintang juga ditentukan dalam astronomi Islam (astronomi) dengan menggunakan ḥisāb. Hal ini digunakan untuk memastikan beberapa hal penting, antara lain: ketepatan waktu salat lima waktu, terutama di daerah yang sulit melihat matahari terbenam. awal bulan Hijriah dalam penanggalan Islam yang menjadi landasannya. Arah sholat di kiblat. Fakta bahwa ḥisāb digunakan dalam astronomi menunjukkan betapa Islam menghargai sains dan menggunakannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ibadah. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. al isra : 12.
3. Ḥisāb sebagai *Muḥāsabah*: Ḥisāb juga diterjemahkan sebagai "introspeksi" atau "evaluasi diri". Islam menekankan pentingnya muḥāsabah, atau introspeksi terhadap perbuatan dan perilaku diri sendiri. Muḥāsabah menginspirasi manusia untuk mengakui kekurangannya, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas hidup dan hubungan manusia dengan Allah. Membantu manusia menjadi lebih baik tentang dirinya sendiri dengan membantu mereka memancarkan diri mereka sendiri saat ini untuk menjadi

lebih baik esok hari.[8] Al-Qur'ān menyebutkan muḥāsabah sebagai sarana ibadah dan sarana meraih nikmat Allah.

4. Kehidupan Sehari-hari dengan Ḥisāb: Dalam kehidupan sehari-hari, ḥisāb juga dapat digunakan untuk mengatur waktu, uang, dan lain-lain. Salah satu jenis ḥisāb duniawi adalah bertanggung jawab atas kekayaan, mengelola keuangan dengan bijaksana, dan menghindari pemborosan. Aspek ḥisāb lainnya dalam manajemen kehidupan adalah memanfaatkan waktu secara efisien dan menghindari pemborosan.

Maka ḥisāb yang memiliki arti perhitungan tersebut disimpulkan memiliki makna perhitungan yang berbeda terdapat beberapa kata yang berkaitan seperti "*yaumul ḥisāb*" (hari perhitungan) dan "*ḥisābun yaseer*" (perhitungan yang mudah). Hari perhitungan merupakan ḥisāb adalah perhitungan yang dilakukan pada akhir hidup seseorang, yang dihitung seluruh baik buruknya perbuatan seseorang. Semua aktivitas manusia di dunia jika dihitung. Segala aktivitas manusia dicatat dalam buku. Ini juga peristiwa dimana Allah swt menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan.

Sedangkan ḥisāb dalam makna perhitungan yang mudah membahas tentang waktu dan rezeki. Contohnya, Allah memiliki rezeki yang tidak terbatas, seolah-olah Allah tidak menghitung dan memperkirakan apa yang Ia berikan kepada hambanya. Ḥisāb ini mengacu pada perhitungan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Ini mengacu pada alam semesta, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, dan manusia.

B. Korelasi Antara Hisab dan *Muḥāsabah*

[8] https://www.unpak.ac.id/khazanah-ramadhan/muhasabah-sebelum-tidur-aktifitas-yang-sering-dilalaikan diakses pada 13 September 2023 pada pukul 23:18 wib

Pengucapan ḥisāb dan *muḥāsabah* mempunyai arti yang berbeda. *Muḥāsabah* mengacu pada evaluasi diri atau introspeksi diri, sedangkan ḥisāb mengacu pada penyelesaian dan perhitungan amal seseorang di akhirat. Konsepsi dan penyelesaian amal seseorang di akhirat berkaitan dengan ḥisāb, sedangkan *muḥāsabah* merupakan proses evaluasi diri yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah. Ḥisāb merupakan tolak ukur seluruh perilaku manusia, baik benar maupun salah, di seluruh dunia. Di dalam ḥisāb itulah manusia diperlihatkan amal baik dan buruk perbuatannya di sisi Allah SWT. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Allah SWT akan mengadili dosa-dosa seorang mukmin setelah menghukum semua makhluk dan mengeluarkannya dari masyarakat. Dalam Tafsīr Al-Misbah karya Quraish Shihab disebutkan bahwa ḥisāb berarti perhitungan,[9] pertanggungjawaban, atau spekulasi. Salah satu cara terbaik agar seorang hamba menjadi lebih suci adalah melalui *muḥāsabah*.[10] *Muḥāsabah* yang diartikan sebagai perenungan diri untuk menghitung apa yang telah dilakukan sebelum Allah mengḥisāb amal perbuatan pada Hari pembalasan.

Ḥisāb lebih mementingkan gagasan penyelesaian amal seseorang di akhirat, sedangkan *muḥāsabah* lebih mementingkan gagasan evaluasi diri terus-menerus sebagai sarana memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Kita terkadang lupa menilai kemajuan kegiatan kita dan mengidentifikasi apa yang kurang atau perlu ditingkatkan karena jadwal kita yang padat. Meski begitu, penilaian ini harus diselesaikan agar kita bisa beristirahat dan menata ulang hidup kita. Setiap kata ḥisāb yang disebutkan dalam Al-Qur'ān menunjukkan kepastian karena kata ḥisāb yang berarti perhitungan mempunyai kecenderungan menuju kepastian. Sebaliknya, kata ḥāsib yang berarti perkiraan condong ke arah skeptisisme bahkan ketidakpastian.

---

[9] M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), h. 548

[10] Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs : Gelombang Energi Penyucian Jiwa menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta : Akbarmedia, 2012), hlm. 154.

Ḥisāb dan *muḥāsabah* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dalam perjalanan spiritual seorang muslim, keduanya saling melengkapi, ibarat dua sisi mata uang. Secara tujuan ḥisāb menilai dan menentukan nasib seseorang di akhirat berdasarkan amalnya. *Muḥāsabah* dengan memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun tujuan akhirnya berbeda, *muḥāsabah* berperan sebagai persiapan untuk menghadapi ḥisāb. Dengan ber*muḥāsabah*, seseorang menyadari kekurangannya, memperbaiki diri, dan memperbanyak amal saleh, sehingga ḥisāb di akhirat menjadi lebih ringan.

Secara praktik ḥisāb terjadi pada hari kiamat dan dilakukan oleh malaikat dan *muḥāsabah* dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja oleh individu sendiri. Meskipun berbeda dalam hal kapan dan siapa yang melakukannya, *muḥāsabah* merupakan latihan bagi ḥisāb. Semakin sering ber*muḥāsabah*, semakin terbiasa seseorang untuk introspeksi dan menilai diri sendiri, sehingga pada hari kiamat, proses ḥisāb menjadi lebih mudah dan diterima dengan lapang. Sebagai contoh seseorang yang berbohong dan merasa bersalah. *Muḥāsabah* mendorongnya untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya. Di akhirat, ia akan lebih siap menghadapi konsekuensi perbuatannya karena telah berintrospeksi di dunia.

Surat Al-Ghasiyah memuat ayat yang menggambarkan hari perhitungan. Ayat 25-26 Surat Al-Ghasiyah bermaksud demikian. “Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Kami. Kemudian sebenarnya (sesuai kebutuhan), Kami akan mempertanggungjawabkan mereka.” Setiap perbuatan manusia dikatakan terdokumentasi dalam buku atau laporan yang dibagikan kepada orang-orang berdasarkan kedudukannya. Ada yang menerima dari belakang dan kiri, ada pula yang menerima dari kanan. Beberapa orang menerimanya dengan ekspresi gembira, sementara yang lain menerimanya dengan ekspresi ketakutan.

Meskipun sama-sama berkaitan dengan gagasan perhitungan, *muḥāsabah* lebih menekankan pada analisis diri dan kemajuan. Menurut Khairunnas Rajab, *muḥāsabah* adalah usaha menghitung diri sendiri; Dengan kata lain, seorang Muslim mengenal dirinya lebih baik karena upaya yang telah dilakukannya, yang

memungkinkan dia untuk sepenuhnya mengakui Tuhan dan mengamalkan imannya melalui perbuatannya. beribadah dan mengamalkan.[11] Sedangkan ḥisāb menekankan pada gagasan menjalankan kewajiban hingga akhirat. Jadi, meskipun ḥisāb dan *muḥāsabah* memiliki makna dan penerapan yang serupa dalam konsep perhitungan, keduanya memiliki penerapan yang berbeda dalam ajaran Islam. Ḥisāb menekankan gagasan penyelesaian amal di akhirat, sedangkan *muḥāsabah* menekankan gagasan evaluasi diri dan perbaikan.

Dia tidak hanya memperhitungkan perbuatan yang dilakukan terhadap-Nya, tetapi Dia juga memperhitungkan perbuatan yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan. Perhitungan yang terjadi di akhirat menyangkut urusan manusia dan urusan Allah, seperti urusan ibadah dan pelanggaran seperti menjelek-jelekkan orang lain atau melukai mereka dengan tangan, kaki, atau alat tubuh lainnya. Di sini, bencana diperlukan untuk mengingatkan masyarakat akan keberadaan mereka di dunia sehingga pada akhirnya, dapat dibuat bekal. Kehidupan kekal adalah kematian karena manusia hanyalah pengunjung di dunia ini. Untuk meningkatkan ibadah dari yang shalatnya masih bolong dan tidak sempurna menjadi lima waktu, diperlukan *muḥāsabah*.

Pengucapan ḥisāb dan muḥāsabah memiliki hubungan yang erat dalam Al-Qur'ān. Kedua istilah ini memiliki makna yang kompleks, khususnya terkait dengan gagasan tanggung jawab di akhirat dan nilai introspeksi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara pengucapan ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān:

1. Ḥisāb dalam Al-Qur'ān: Istilah ḥisāb sering kali menyinggung perhitungan akhir Hari Kiamat atau perhitungan perbuatan seseorang dalam Al-Qur'ān. Menurut firman Allah dalam Al-Qur'ān, setiap perbuatan—baik atau buruk—akan didokumentasikan dengan cermat, dan manusia akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Contoh Ayat: (Q.S. Yaa Sin, 36:65); (Q.S. Al-Inshiqaaq, 84:7-8).

---

[11] Khairunnas Rajab, Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, *Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 113.

2. *Muḥāsabah* dalam Al-Qur’ān: Dalam kerangka Al-Qur'ān, *muḥāsabah* mengacu pada proses introspeksi dan evaluasi diri yang mendalam yang berfokus pada spiritualitas dan etika. Hal ini memerlukan pemikiran tentang tujuan, motivasi, dan pemahaman akan tanggung jawab seseorang kepada Tuhan. Contoh ayat: Q.S. Al-Hasyr [59] :18; Q.S. Al-Ma'idah [5] :105.
3. Hubungan *Muḥāsabah* dan Ḥisāb :
    - Pertanggungjawaban dan Evaluasi Diri: *Muḥāsabah* mewakili evaluasi diri yang dilakukan orang sebelum melakukan ḥisāb, sedangkan ḥisāb mewakili akuntabilitas akhirat yang ditekankan oleh Al-Qur'ān. Keduanya menunjukkan perlunya sikap dan perbuatan sehari-hari untuk mencerminkan pemahaman akan tanggung jawab seseorang di akhirat.
    - Integrasi Aspek Spiritual dan Etika: *Muḥāsabah* menekankan aspek etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ḥisāb menekankan kehidupan akhirat dan penghitungan amal. Bersama-sama, mereka membantu membentuk masyarakat yang sadar akan prinsip-prinsip spiritual dan moral Islam.
    - Pengembangan Kesadaran Spiritual: Ayat-ayat Al-Qur'ān yang dikenal sebagai ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam pertumbuhan kesadaran moral dan spiritual pribadi. Keduanya mendorong umat Islam untuk mengkaji niat dan perilaku mereka dengan sangat rinci.

Untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan ketaatan terhadap ajaran Allah, evaluasi diri dan akuntabilitas di akhirat terjalin dalam korelasi Al-Qur'ān antara ḥisāb dan *muḥāsabah*. Hal ini menciptakan kerangka holistik, di mana intropeksi diri dan akuntabilitas di akhirat digabungkan untuk mendorong pengembangan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran Allah. *Muḥāsabah* juga merupakan upaya untuk senantiasa meningkatkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukannya diawasi oleh Raqib dan Atid, mendorongnya untuk aktif berusaha mempertanggungjawabkan dirinya terlebih dahulu agar dapat melakukan

perbaikan pada dirinya sesegera mungkin.[12] Menurut kitab Tafsīr Al-Mishbah, barangsiapa mengembangkan dan mensucikan jiwanya dengan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengendalikan hawa nafsunya, maka sungguh beruntunglah. Salah satu dalil yang menjelaskan korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* adalah hadits dari Umar bin Khattab RA yang berbunyi:

> "Ḥisāblah diri kalian sebelum kalian diḥisāb, dan hiasilah diri kalian sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan sesuatu yang meringankan ḥisāb di hari kiamat yaitu orang-orang yang ber*muḥāsabah* atas dirinya ketika di dunia." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini menjelaskan bahwa ḥisāb di akhirat akan menjadi ringan bagi orang yang senantiasa ber*muḥāsabah* di dunia. Hal ini karena *muḥāsabah* dapat membuat seseorang menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Ḥisāb merujuk pada konsep penghitungan dan penyelesaian atas amal seseorang di akhirat. Ḥisāb merupakan proses penghitungan amal baik dan buruk yang dilakukan oleh Allah SWT pada hari pemberhentian nanti. Setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia akan dihitung dan dinilai oleh Allah SWT pada hari kiamat, dan berdasarkan hasil ḥisāb tersebut, manusia akan menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya. Konsep ḥisāb ini menjadi landasan keyakinan umat Islam dan menjadi salah satu motivasi untuk melakukan amal baik dan menghindari amal buruk.

Dalam Al-Qur'ān, banyak ayat yang membahas tentang ḥisāb, seperti dalam Surat Al-Kahf ayat 49 yang berbunyi "Dan mereka berbaring di hadapan Tuhanmu berwajah-baris (untuk diḥisāb). Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengira bahwa Kami tidak akan mengatur bagi kamu waktu (untuk diḥisāb)."

Konsepsi Islam tentang ḥisāb memiliki banyak segi, meliputi evaluasi diri, astronomi, pengelolaan kehidupan, dan keadilan di akhirat. Manusia dapat

---

[12] Lalu Heri Afrizal, Ibadah Hati, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), h. 427.

mendekatkan diri kepada Allah dan lebih membekali diri menghadapi akhirat dengan mempelajari berbagai makna ḥisāb dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep taqdir atau takdir yang mengacu pada ketetapan Allah SWT atas segala yang terjadi di dunia ini juga ada hubungannya dengan ḥisāb. Ḥisāb dan *muḥāsabah* saling berkaitan karena nasib akhirat seseorang ditentukan oleh hasil ḥisābnya. Sebenarnya ḥisāb juga dapat dipahami sebagai proses memikirkan perbuatan seseorang selama hidup ini agar siap menghadapi ḥisāb ketika meninggal dunia. Di sini ḥisāb dapat dipahami sebagai suatu proses evaluasi diri yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seseorang dapat menunaikan perbuatannya, menebus kesalahannya, dan meningkatkan standar moral dan spiritualnya dengan melakukan perhitungan.

Setiap manusia akan mempunyai perasaan yang berbeda-beda ketika berdiri di hadapan Allah SWT di hari ḥisāb. Orang yang beriman akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan karena mengetahui bahwa Allah SWT akan menerima amal shalehnya. Namun orang-orang yang jahat dan kafir akan mengalami rasa takut dan cemas karena mengira Allah SWT akan menolak amalnya. Bagi semua orang, ini adalah peristiwa ḥisāb yang sangat berarti. Orang dapat menggunakan ḥisāb untuk menentukan apakah Allah SWT menerima amalnya atau tidak. Agar ḥisābnya di akhirat menjadi ringan, maka setiap manusia harus senantiasa beramal shaleh dan menjauhi dosa dan perbuatan maksiat.

Ḥisāb dan *muḥāsabah* ibarat guru dan murid. Ḥisāb adalah tujuan akhir, sedangkan *muḥāsabah* adalah proses belajar dan mempersiapkan diri. Dengan senantiasa ber*muḥāsabah*, seorang muslim dapat menjalani hidup penuh perbaikan diri, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menghadapi ḥisāb di akhirat dengan hati yang tenang dan penuh harap. Diharapkan penjelasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai *muḥāsabah* dan ḥisāb. Penting untuk diingat bahwa ini hanyalah pemahaman parsial dan para ulama masih berupaya memperluas pemahaman kita tentang ḥisāb dan *muḥāsabah*. Setiap muslim perlu menjadikan akhirat sebagai tujuan dan dunia hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari perintah mencari dengan penuh

kesungguhan untuk kebahagiaan akhirat dan menyebutkan akhirat lebih dahulu daripada dunia.[13]

[13] Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, *The Power of Muhasabah* (Medan : Perdana Publishing, 2016) hlm. 8

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan Al-Qur’ān, ḥisāb dan *muḥāsabah* memegang peranan penting dalam ajaran Islam. Di akhirat, Ḥisāb mengacu pada gagasan dan pencapaian perbuatan seseorang, sedangkan *muḥāsabah* adalah analisis diri atau introspeksi. Landasan keyakinan umat Islam adalah ḥisāb, yang ditekankan dalam Al-Qur’ān sebagai alat penghitungan dan penyelesaian amal seseorang di akhirat. Sedangkan *muḥāsabah* ditonjolkan sebagai ikhtiar individu untuk melakukan evaluasi diri terhadap segala perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk. *Muḥāsabah* juga merupakan salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam, karena memberikan banyak manfaat dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ḥisāb dan *muḥāsabah* merupakan konsep yang saling berkaitan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam persiapan akhirat maupun dalam menjalani kehidupan di dunia.
2. Berdasarkan makna Al-Qur'ān, berikut ini dapat diambil kesimpulan tentang hubungan antara ḥisāb dan *muḥāsabah*: 1. Pertanggungjawaban di akhirat: Al-Qur'ān dengan jelas menyatakan bahwa konsep pertanggungjawaban di akhirat dapat dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah*. Pertanggungjawaban akhir amal yang disebut Ḥisāb, dan intropkesi diri yang disebut *muḥāsabah*, merupakan prasyarat untuk menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah. 2. Perkembangan Kesadaran Spiritual dan Moral: Keduanya Difasilitasi oleh Pihak Lain. Ḥisāb menciptakan kesadaran akan akuntabilitas di hadapan Allah, sedangkan *muḥāsabah* membantu individu untuk memeriksa niat, tindakan, dan kondisi hatinya, memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam. 3. Pembaruan Diri dan Perbaikan Perilaku: Korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* menunjukkan bahwa Al-Qur'ān memberikan dorongan untuk pembaharuan diri dan perbaikan perilaku. *Muḥāsabah* memberikan landasan pemahaman diri yang mendalam, mengidentifikasi kelemahan, dan tekad

untuk memperbaikinya guna mendekati kesempurnaan moral dan spiritual. 4. Pengampunan Allah dan Kesempatan Bertaubat: Al-Qur'ān menunjukkan bahwa meskipun ḥisāb adalah proses pertanggungjawaban, Allah selalu membukakan pintu pengampunan bagi hamba-Nya yang ikhlas bertaubat. *Muḥāsabah* menjadi sarana bagi individu untuk mawas diri dan bertaubat, mencari rahmat dan ampunan Allah. 5. Motivasi Berbuat Baik: Korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* memberikan motivasi yang kuat untuk berbuat baik. Kesadaran akan akuntabilitas di akhirat menjadi pendorong positif untuk beramal shaleh, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan menciptakan keharmonisan antar individu.

Maka kesimpulan utamanya adalah bahwa konsep ḥisāb dan *muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān tidak sekedar saling melengkapi tetapi juga menjadi landasan bagi umat Islam untuk menghadapi kehidupannya dengan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, seseorang harus mempersiapkan dan mengevaluasi diri melalui *muḥāsabah* untuk mengikuti proses ḥisāb sebagai pertanggungjawaban di akhirat.

B. Saran

Ada beberapa saran dan harapan dari judul penelitian yang diangkat oleh penulis, yaitu:

1. Penulis berharap penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat, yang pada akhirnya akan kan iman kepada Allah SWT.
2. Penulis berharap judul dari penelitian ini dapat digunakan oleh orang lain. untuk memperdalamnya diskusi ini, seperti yang di harapkan Diskusi ini mungkin salah satu solusi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah masyarakat ini.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki korelasi antara ḥisāb dan *muḥāsabah* Islam yang tertulis karena penelitian ini masih merupakan langkah awal dalam kitab suci Al-Qur'ān.

4. Untuk penulis dan juga pembaca untuk belajar tentang ḥisāb dan *muḥāsabah* dengan cara menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari sehari-hari untuk menciptakan aura positif bagi lingkungan dan manfaatnya menyeluruh dan tidak terbatas pada satu orang. Menghasilkan kesuksesan bagi setiap orang baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, L. H. (2008). *Ibadah Hati*. Jakarta Timur: Hamdalah.

Albani, M. N. (2010). *Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Baqi, M. F. (1998). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'ānul Karīm*. Qahirah: Dar al-Hadist.

Al-Ghazali. (1998). *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Ghazali, I. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumudin*. Surabaya: Citamedia Press.

Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (3)* Terj. Purwanto. Bandung: Marja.

Alkalali, A. M. (1989). *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ash-Shiddieqy, M. H. (1999). *Tafsīr al-Qur'ānul Majid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

Az-Zuhayli, D. W. (2013). *At-Tafsīr Al-Munir Fi Al-Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*.

Bashori, M. H. (2014). *Penanggalan Islam : Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*. Jakarta : Quanta.

Bachrun, S. (2011). *Manajemen Muḥāsabah Diri, Kiat Merencanakan Kesuksesan dan Kebahagiaan Dalam Hidup Anda*. Bandung: Mizan Pustaka.

Burhanuddin, M. G. (n.d.). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'ān Syarah Alfaazhul Qur'ān.*

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta : Pustaka Panjimas,1992.

Hasyim, T. (2015). *Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya. Jurnal Studi Keislaman*, 267.

https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=nfs

Ismail, A. A. (2004). *Muḥāsabah Diri. Kuala Lumpur*: Al-Hidayah Publisher.

Kali, A. M. (1989). *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.

Katsir, I. I. (2015). *Terjemahan Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil.

Kazron, A. A. (2010). *Takziyatun Nafs*. Jakarta Timur: Akbar Media.

Kumi, Ahmad Al-Sayyid Al-, dan Muhammad Ahmad Yusuf Qasim. *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'ī lil Qur'ān al-Karīm*. 1 ed. Cairo, 1982.

Ma'luf, L. (2002). *Al-Munjid Al-washith Fi al-'Arabiyyah Al-Mu'asirah*. Beiruet: Dar al-Masyriq.

Matsur, A. K. (2018). *Yuk Muḥāsabah*, ed. Kamalulfik. Yogyakarta: Laksana.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Syamhudi, A. A. (2013). *Ḥisāb Pada Hari Pembalasan*. Islam House.

Syukur, A. (2006). *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2.

Yani, A. (2007). *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qalam: Gema Insani.

Yunus, M. (1972). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsīr al-Qur'ān. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1989

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lintang Khairunnisa Supriatna

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Makassar, 11 Desember 2001

Alamat : Jln, Kompleks skarda N no. 11 Makassar.
Kec, Rappocini, Kel, Gunung Sari,
Sulawesi Selatan

Agama : Islam

No. Hp : 0821 9025 7788

Email : lintangk1112@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2006-2013 : SD Muhammadiyah Perumnas Makassar
- 2013-2016 : SMP Unismuh Makassar
- 2016-2019 : MA Sultan Hasanuddin Gowa Makassar
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 Desember 2023

Penulis,

LINTANG KHAIRUNNISA S.

NIM. 1904026042